**SKRIPSI**

**ANALISIS HUKUM LINGKUNGAN TENTANG PEMANFAATAN LAHAN BEKAS TAMBANG SEBAGAI OBJEK WISATA OLEH MASYARAKAT DESA KRAYAN KABUPATEN PASER**



**Oleh:**

**Muhammad Rizqi Mubaraq**

**1800024123**

**Skripsi Ini Disusun untuk Melengkapi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Hukum**

**FAKULTAS HUKUM**

**UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

**2023**

# THESIS

**ANALYSIS OF ENVIRONMENTAL LAW REGARDING THE USE OF EX MINING LAND AS LAND AS A TOURISM OBJECT BY THE COMMUNITY OF KRAYAN VILLAGE PASER DISTRICT**



**Written by:**

**Muhammad Rizqi Mubaraq**

**1800024123**

**This thesis submitted as a fulfillment of the requirements**

**to attain the Bachelor Degree of legal studies**

**FACULTY OF LAW**

**UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

**202****3**

# HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS HUKUM LINGKUNGAN TENTANG PEMANFAATAN LAHAN BEKAS TAMBANG SEBAGAI OBJEK WISATA OLEH MASYARAKAT DESA KRAYAN KABUPATEN PASER**

**Skripsi ini Untuk Melengkapi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan**

****

**Pembimbing**

**Nurul Satria Abdi, S.H., M. H.**

**NIPM. 19790521 200409 111 0885094**

# APPROVAL PAGE

**ANALYSIS OF ENVIRONMENTAL LAW REGARDING THE USE OF EX MINING LAND AS LAND AS A TOURISM OBJECT BY THE COMMUNITY OF KRAYAN VILLAGE PASER DISTRICT**

**This thesis submitted as a fulfillment of the requirements to attain the Bachelor Degree of legal studies at Faculty of Law of Universitas Ahmad Dahlan**

****

**Supervisor,**

**Nurul Satria Abdi, S.H., M.H.**

**NIPM. 19790521 200409 111 0885094**

# HALAMAN PENGESAHAN

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWA PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN UNTUK MELENGKAPI PERSYARATAN DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA HUKUM**

**Pada Tanggal:**

**DEWAN PENGUJI**

****

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Nama** | **Tanda Tangan** |
| **Ketua Penguji Anggota Penguji I**  **Anggota Penguji II** | **: Nurul Satria Abdi, S.H., M.H.**  **:**  **:** | **..................**  **..................**  **..................** |

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Hukum**

**Universitas Ahmad Dahlan**

**Dr. Hj. Megawati, S.H., M.H um.**

**NIP. 195806071986022001**

# APPROVAL PAGE

**ACCEPTED BY THE EXAMINER BOARD OF FACULTY OF LAW OF AHMAD DAHLAN UNIVERSUTY TO BE SUBMITTED AS A FULLFILLMENT OF THE REQUIREMENTS TO ATTAIN BACHELOR DEGREE OF LAW**

**At the date:**

**THE EXAMINER BOARD**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Name** | **Signature** |
| **Chariman Examiner I**  **Examiner II** | **: Nurul Satria Abdi, S.H., M.H.**  **:**  **:** | **..................**  **..................**  **..................** |

****

**Aproved by,**

**Dean Faculty of Law**

**Universitas Ahmad Dahlan**

**Dr. Hj. Megawati, S.H., M.H um.**

**NIP. 195806071986022001**

# PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Nama | : | Muhammad Rizqi Mubaraq |
| NIM | : | 1800024123 |
| Email | : | Muhammad1800024123@webmail.uad.ac.id |
| Fakultas | : | Hukum |
| Program Studi | : | Ilmu Hukum |
| Judul Skripsi | : | ANALISIS HUKUM LINGKUNGAN TENTANG PEMANFAATAN LAHAN BEKAS TAMBANG SEBAGAI OBJEK WISATA OLEH MASYARAKAT DESA KRAYAN KABUPATEN PASER |

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Ahmad Dahlan maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Ahmad Dahlan.

Yogyakarta,….,..….…., 2023

Materai Rp.10.000

Muhammad Rizqi Mubaraq

# PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nama | : | Muhammad Rizqi Mubaraq |  |
| NIM | : | 1800024123 |
| Email | : | Muhammad1800024123@webmail.uad.ac.id |
| Fakultas | : | Hukum |
| Program Studi | : | Ilmu Hukum |
| Judul Skripsi | : | ANALISIS HUKUM LINGKUNGAN TENTANG PEMANFAATAN LAHAN BEKAS TAMBANG SEBAGAI OBJEK WISATA OLEH MASYARAKAT DESA KRAYAN KABUPATEN PASER |

Dengan ini saya menyerahkan hak sepenuhnya kepada Pusat Sumber Belajar Universitas Ahmad Dahlan untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak):

Saya mengijinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repository Pusat Sumber Belajar Universitas Ahmad Dahlan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta….,…..,2023

Muhammad Rizqi Mubaraq

Mengetahui, Pembimbing

**Nurul Satria Abdi, S.H., M.H.**

**NIPM. 19790521 200409 111 0885094**

|  |
| --- |
| MOTTO “Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.” (QS. Ali Imran 139)  “ Tanpa tindakan, pengetahuan tidak ada gunanya dan pengetahuan tanpa tindakan itu sia-sia”  (Abu Bakar Ash-Shiddiq).  “ Mahkota seseorang adalah akalnya. Derajat seseorang adalah agamanya. Sedangkan kehormatan seseorang adalah budi pekertinya.”  (Umar Bin Khattab).  “Semakin tinggi kamu ingin menaiki tangga kesuksesan, semakin banyak kesabaran yang kamu butuhkan”  (Muhammad Rizqi Mubaraq) |

# HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang luar biasa kebaikannya hingga saya sampai pada tahap ini.

* Kepada Allah SWT, sebagai rasa syukur dan terimakasih atas rahmat dan karunianya sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan dengan baik.
* Kepada kedua Orang Tua saya terutama Bapa saya H. Suhrawadi dan Ibu saya Hj.Fajriah yang telah banyak berjasa selama saya melanjutkan pendidikan di Universtas Ahmad Dahlan dan mendoakan agar bisa menyelesaikan Skripsi dengan baik.
* Almamater Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan yang saya banggakan, saya ucapkan banyak terimakasih karena telah menjadi tempat saya menimba ilmu.

# KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS HUKUM LINGKUNGAN TENTANG PEMANFAATAN LAHAN BEKAS TAMBANG SEBAGAI OBJEK WISATA OLEH MASYARAKAT DESA KRAYAN KABUPATEN PASER”. Tanpa bantuan-Nya penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Tidak lupa juga shalawat serta salam kita haturkan kepada kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang merupakan tauladan bagi kita semua dan semoga kita semua mendapatkan syafaatnya kelak di yaumil mahsyar.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) Prodi Hukum di Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam skripsi ini tidak lepas dari berbagai hambatan dan rintangan, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, hambatan dan rintangan yang dialami tersebut dapat teratasi, oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Dr. Muchlas, M.T selaku Rektor Universitas Ahmad Dahlan yang sudah memberikan yang terbaik kepada mahasiswa/i dalam hal akademik serta memberikan ruang kepada seluruh Sivitas Akademika khususnya Universitas Ahmad Dahlan.
2. Dr. Hj. Megawati, S.H., M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan, atas segala ilmu, motivasi, serta semangat kepada setiap mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan.
3. Bapak Nurul Satria Abdi, S.H., M.H. selaku Wakil Dekan I Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan ilmunya guna memberikan bimbingan, kritik maupun saran, nasihat serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Deslaely Putranti selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang selalu membimbing dan memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam hal Akademik selama kuliah di Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan.
5. Bapak Fauzan Muhammadi, Lc., LL.M, selaku Ketua Program Studi Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan, yang telah memberikan yang terbaik kepada mahasiswanya.
6. Ibu Kurnia Dewi Anggraeny, S.H., M.H, selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Hukum, Universitas Ahmad Dahlan, yang telah memberikan yang terbaik kepada mahasiswanya.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan, yang telah membimbing, mendidik, dan memberi banyak pengetahuan dan ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Ahmad Dahlan.
8. Seluruh tenaga kependidikan dan laboran Fakultas Hukum Universitas Ahmad Dahlan yang telah membantu kemudahan administrasi dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Terima kasih untuk Orang tua, Bapa dan Ibu yang menjadi motivasi dalam melanjutkan Pendidikan ke jenjang lebih tinggi agar bisa menjadi kebanggaan keluarga. Semoga Bapa dan Mama diberikan kesehatan agar bisa menyaksikan saya mencapai kesuksesan sebagai bentuk hadiah yang harus dilihat atas pengorbanannya selama menyekolahkan saya. Begitupun rasa terima kasih kepada keluarga besar yang memberi dukungan selama saya menempuh Pendidikan.
10. Rasa terima kasih juga saya ucapkan kepada dua saudara kandung kakak perempuan saya, yang juga memberi semangat memberi motivasi kepada saya selama saya menjalani Pendidikan.
11. Rasa terima kasih juga saya ucapkan kepada Gilang Bayu, Ricco Ardian, Dimas vergiawan, Nurul Laili, Helda Yana, Yuni purnama sari, Mauland Ibrahim yang sudah saya anggap seperti keluarga saya selama saya berada di Yogyakarta. Yang telah memberikan motivasi, serta semangat selama saya menjalani Pendidikan.
12. Rasa terima kasih juga saya ucapkan kepada teman sedaerah saya yang bersama-sama saya melanjutkan Pendidikan di Yogyakarta.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan kata, penulisan, maupun isi serta pembahasannya. Saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis agar bisa bermanfaat di masa yang akan datang bagi penulis sendiri maupun bagi masyarakat.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

|  |
| --- |
| Yogyakarta, 17 Agustus 2023  Muhammad Rizqi Mubaraq  1800024123 |

# DAFTAR ISI

[THESIS ii](#_Toc144737527)

[HALAMAN PERSETUJUAN iii](#_Toc144737528)

[APPROVAL PAGE iv](#_Toc144737529)

[HALAMAN PENGESAHAN v](#_Toc144737530)

[APPROVAL PAGE vi](#_Toc144737531)

[PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT vii](#_Toc144737532)

[PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES viii](#_Toc144737533)

[MOTTO ix](#_Toc144737534)

[HALAMAN PERSEMBAHAN x](#_Toc144737535)

[KATA PENGANTAR xi](#_Toc144737536)

[DAFTAR ISI xiv](#_Toc144737537)

[ABSTRAK*.* xvi](#_Toc144737538)

[BAB I](#_Toc144737539) [PENDAHULUAN 1](#_Toc144737540)

[A. Latar Belakang Masalah 1](#_Toc144737541)

[B. Rumusan Masalah 10](#_Toc144737542)

[C. Tujuan Penelitian 10](#_Toc144737543)

[D. Manfaat Penelitian 10](#_Toc144737544)

[1. Manfaat Teoritis 10](#_Toc144737545)

[2. Manfaat Praktis 11](#_Toc144737546)

[E. Metode Penelitian 13](#_Toc144737547)

[1. Jenis Penelitian 13](#_Toc144737548)

[2. Sumber Data dan Bahan Hukum 13](#_Toc144737549)

[3. Teknik Pengumpulan Data 17](#_Toc144737550)

[4. Analisis Data 18](#_Toc144737551)

[BAB II](#_Toc144737552) [TINJAUAN PUSTAKA 20](#_Toc144737553)

[A. Penelitian Terdahulu 20](#_Toc144737554)

[B. Kerangka Konseptual 28](#_Toc144737555)

[1. Batasan Istilah 28](#_Toc144737556)

[2. Tinjauan Umum 30](#_Toc144737557)

[a. Pengertian alih fungsi 30](#_Toc144737558)

[b. Pengertian pertambangan 33](#_Toc144737559)

[c. Tinjauan Umum Reklamasi Pasca Tambang 35](#_Toc144737560)

[d. Tinjauan Umum Pariwisata 37](#_Toc144737561)

[e. Tinjauan Negara Hukum 38](#_Toc144737562)

[f. Tinjauan Perlindungan Hukum 40](#_Toc144737563)

[g. Tinjauan Kepastian Hukum 44](#_Toc144737564)

[h. Tinjauan Pemerintahan Daerah 47](#_Toc144737565)

[i. Tinjauan Kewenangan 53](#_Toc144737566)

[BAB III](#_Toc144737567) [PEMBAHASAN 59](#_Toc144737568)

[ANALISIS HUKUM LINGKUNGAN TENTANG PEMANFAATAN LAHAN BEKAS TAMBANG SEBAGAI OBJEK WISATA OLEH MASYARAKAT DESA KRAYAN KABUPATEN PASER 59](#_Toc144737569)

[A. Deskripsi wilayah Desa Krayan Makmur sebagai objek wisata lahan bekas tambang 59](#_Toc144737570)

[B. Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang Menjadi Objek Wisata Oleh Masyarakat Desa Krayan Makmur 62](#_Toc144737571)

[C. Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang Sebagai Objek Wisata Oleh Masyarakat Desa Krayan Makmur 69](#_Toc144737572)

[BAB IV](#_Toc144737573) [KESIMPULAN DAN SARAN 79](#_Toc144737574)

[A. Kesimpulan 79](#_Toc144737575)

[B. Saran 80](#_Toc144737576)

[DAFTAR PUSTAKA 82](#_Toc144737577)

[LAMPIRAN-LAMPIRAN 88](#_Toc144737578)

**ANALISIS HUKUM LINGKUNGAN TENTANG PEMANFAATAN LAHAN BEKAS TAMBANG SEBAGAI OBJEK WISATA OLEH MASYARAKAT DESA KRAYAN KABUPATEN PASER**

Muhammad Rizqi Mubaraq

# ABSTRAK*.*

Tempat wisata lubang bekas tambang ini selain dapat menikmati keindahan alam, dapat juga dijadikan sebagai wisata edukatif untuk memberikan wawasan pertambangan bagi pengunjung yang berwisata. Lubang bekas tambang dijadikan sebagai tempat wisata menjadi pilihan yang menarik. Contoh sebagai wahana olahraga air, sebelumnya air dalam lubang bekas tambang dilakukan pengolahan terlebih dahulu untuk menghilangkan pengaruh logam berat. Mengubah lubang bekas tambang menjadi objek wisata perlu proses yang ketat. Objek wisata dari lokasi bekas tambang harus diuji Kelayakan sebagaiamana dimulai dari tahapan kegiatan usaha pertambangan untuk memperoleh informasi secara rinci seluruh aspek yang berkaitan untuk menentukan kelayakan ekonomis dan teknis usaha tersebut, termasuk analisis mengenai dampak lingkungan serta perencanaan Pascatambang. Tujuan alih fungsi tersebut salah satunya adalah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan serta kesehatan kesehatan lingkungan.

Jenis penelitian pada penelitian ini yaitu jenis analisis hukum normatif dengan melakukan kajian serta menganalisis data sekunder, berupa bahan-bahan hukum, serta teknik analisis data induktif dengan melihat hal-hal khusus kemudian menarik sebuah kesimpulan baru yang lebih umum. Kajian data sekunder yang dilakukan melalui studi pustaka penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data dari sumber-sumber berupa buku-buku, jurnal, artikel yang berkaitan penelitian ini.

Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan perlunya kajian Hukum Lingkungan yang lebih matang apabila ingin membuka daerah wisata lahan bekas tambang, selain dari factor lingkunga, factor kesehatan, sosial, ekonomi budaya pun harus dipertimbangkan sebagai bahan acuan untuk melakukan pembukaan daerah wisata Danau Biru di Desa Krayan Kabupaten Paser.

**Kata Kunci**: Lahan Bekas Tambang, Lingkungan, Wisata.

**ANALYSIS OF ENVIRONMENTAL LAW REGARDING THE USE OF EX MINING LAND AS LAND AS A TOURISM OBJECT BY THE COMMUNITY OF KRAYAN VILLAGE PASER DISTRICT**

Muhammad Rizqi Mubaraq

ABSTRACT

Besides being able to enjoy the beauty of nature, this former mining pit tourist spot can also be used as an educational tour to provide insight into mining for visitors who are traveling. The former mining pit used as a tourist spot is an attractive choice. For example, as a vehicle for water sports, previously the water in the ex-mining pit was processed first to remove the influence of heavy metals. Turning a former mining pit into a tourist attraction requires a rigorous process. Tourism objects from ex-mining sites must be tested for feasibility as it starts from the stages of mining business activities to obtain detailed information on all relevant aspects to determine the economic and technical feasibility of the business, including an analysis of environmental impacts and post-mining planning. One of the goals of this transfer of function is the protection and management of the environment in a sustainable manner as well as environmental health.

The type of research in this study is the type of normative legal analysis by conducting studies and analyzing secondary data, in the form of legal materials, as well as inductive data analysis techniques by looking at specific matters and then drawing a new, more general conclusion. Secondary data studies were carried out through library research by collecting data from sources in the form of books, journals, articles related to this research.

The results of this study state that activities need a more mature study of Environmental Law if you want to open a tourist area for ex-mining land, apart from environmental factors, health factors, social, cultural economy must also be considered as a reference material for opening a Blue Lake tourist area in the Village Krayan, Paser Regency.

***Keywords****: Former Mine Land, Environment, Tourism.*

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Meningkatnya jumlah penduduk secara pesat, meningkatnya kebutuhan hidup manusia terhadap sumber daya alam, menurunnya daya dukung tanah, menipisnya persediaan sumber daya alam, dan meningkatnya kadar polusi merupakan masalah-masalah yang dihadapi sebagian besar negara-negara di dunia saat ini (Najwan, 2010:57). Peradaban manusia saat ini sangat jauh berbeda dengan peradaban masa lalu. Tatanan sosial, hukum, ekonomi, teknologi informasi, dan lainnya berubah sangat cepat. Kehendak dan karya yang awalnya diniatkan bernilai positif untuk kebaikan manusia dan lingkungan terkadang tanpa disadari menimbulkan dampak negatif dan berbalik menjadi ancaman bagi manusia itu sendiri dan lingkungan yang sering terlambat atau mungkin lupa diantisipasi (Abdi, 2022:70).

Kegiatan pertambangan adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengambil atau mengeksploitasi kekayaan alam yang berguna untuk kehidupan masyarakat. Proses pertambangan bisa dengan cara melakukan penggalian sekala besar maupun pengecoran. Hasil galian pertambangan ini bisa berupa minyak bumi, batu bara, emas, dan lain sebagainya.

Desa Krayan Makmur terletak di Kecamatan Longikis Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Dari data yang penulis peroleh dari hasil komunikasi dengan staf Kepala Desa via media sosial WhatssApp, Desa Krayan Makmur memiliki luas desa 7.1200 Ha dengan populasi laki-laki 564 jiwa, perempuan 540 jiwa, dengan 343 kepala keluarga, per 2017. Desa Krayan Makmur menjadi salah satu desa yang memiliki sumber daya batubara didalamnya, maka dari itu pada 1 Juni 2011 dilakukan penambangan pertama kalinya di desa tersebut yang diprakasai oleh PT Sarana Daya Hutama (SDH).

Staf Desa Krayan Makmur juga mengatakan bahwa, penggalian dilakukan selama bertahun-tahun di lahan milik Bapak Badriansyah dan Jainudin yang menjadi lokasi penambangan, Setelah 5 tahun melakukan pertambangan, tepat pada tanggal 22 Maret 2016 Penambangan di Desa Krayan tersebut berhenti beroperasi dengan meninggalkan lubang besar dan luas pada galiannya.

Meski pertambangan sudah selesai beroperasi, namun berangkat dari hal tersebut masyarakat Desa Krayan Makmur memanfaatkan bekas tambang tersebut untuk memperoleh keuntungan. Masyarakat membuat bekas tambang menjadi salah satu tempat pariwisata yang dikenal dengan wisata Danau Biru karena air bekas tambang yang berada didalam tambang tersebut berwarna biru. Berangkat dari kejadian tersebut, dengan mempertimbangkan manfaatnya, maka tidak semua lahan bekas tambang harus dikembalikan persis seperti semula dengan melakukan revegetasi (penanaman tumbuhan pohon kembali).

Danau Biru bekas tambang yang pernah dibuka dan menjadi destinasi pariwisata sempat banyak dikunjungi wisatawan sehingga saat itu aktivitas pariwisata tersebut sangat membantu ekonomi masyarakat sekitar baik secara langsung maupun *multiplier effect* sehubungan adanya kegiatan pariwisata tersebut. Namun destinasi pariwisata ini ditutup, dengan tidak adanya izin dari dinas pariwisata tentang keberadaan wisata danau biru, serta tidak memiliki SOP sebagaiamana layaknya tempat wisata pada umumnya. Sehingga terjadinya kecelakaan yang menimbulkan 2 korban anak remaja tenggelam pada bekas tambang tersebut. Berangkat dari kejadian tersebut, pemerintah langsung bergerak untuk menutup wisata danau biru yang disebut sebagai wisata illegal karena tidak adanya izin tentang keberadaan wisata Danau Biru.

Salah satu daya Tarik Danau Biru sesuai dengan Namanya adalah warna air yang berwarna biru sehingga menarik untuk dipandang dan dijadikan tempat berfoto. Daya tarik tersebut menyebabkan kedatangan para wisatawan meski secara formal aktivitas pariwisata belum dibuka, namun masih cukup banyak pengunjung yang datang. Pedahal di lokasi ini berbagai fasilitas pariwisata yang diperlukan pengunjung seperti toilet, gazebo, dan lain-lain tidak ada.

Pasal 28H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahawa negara wajib menjamin hak setiap orang untuk menikmati lingkungan hidup yang baik dan sehat, sekaligus memberikan jaminan hukum kepada warga negara untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam secara adil (Fahmi, 2010:27-35). Begitupun Penjelasan umum Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menyatakan bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi dan hak konstitusional bagi setiap warga negara Indonesia.

Negara dengan pemerintahannya dan seluruh pemangku kepentingan berkewajiban untuk melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan agar lingkungan hidup Indonesia dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi rakyat Indonesia serta makhluk hidup lain. Berdasarkan hal tersebut maka lahirnya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup merupakan sumber hukum formal tingkat undang-undang dalam konteks lingkungan hidup di Indonesia (Rahmadi, 2009:50).

Secara filosofis Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan dan Perlindungan Hidup, memandang dan menghargai bahwa arti penting akan hak-hak asasi berupa hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat bagi warga negara. Penjelasan Umum Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyebutkan bahwa lingkungan hidup harus dilindungi dan dikelola dengan baik berdasarkan asas tanggung jawab negara, asas keberlanjutan, dan asas keadilan (Irwansyah, 2013:122).

Kajian tentang Pasal 33 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 selalu mendengung dan dijadikan dasar dalam pengelolaan pertambangan di Indonesia. Bahkan ini menjadi isu yang usang dan lebih bermotif keadilan ekonomi dari pada keadilan ekologi. Memang dapat kita lihat dalam beberapa aspek pengelolaan ekonomi yang berhubungan atau berbasiskan penggunan lahan atau sumber daya alam selalu mengesampingkan aspek lingkungan. Lingkungan oleh sebagian kaum antroposentrisme dianggap sebagai obyek yang dikelola secara maksimal karena manusia dianggap makhluk yang paling tinggi derajatnya dari mahluk lain baik yang sifatnya abiotik (benda mati seperti gunung, hutan, sungai, dan lain-lain) dan juga sifatnya biotik (benda hidup seperti hewan dan tumbuhan) sehingga tidak perduli apa yang terjadi kelak atau generasi selanjutnya (Butar, 2010:186).

Upaya untuk melestarikan lingkungan, diperlukan analisis mengenai dampak lingkungan yang bertujuan untuk menjaga agar kondisi lingkungan tetap berada pada suatu derajat mutu tertentu demi menjamin kesinambungan pembangunan. Untuk menjamin adanya kepastian hukum agar masyarakat mempunyai kesadaran untuk turut serta dalam melestarikan lingkungan mereka, pemerintah telah menyiapkan perangkat hukum khususnya hukum lingkungan untuk menjerat para pencemar dan perusak lingkungan hidup (Hakim, 2015:117).

Diberlakukannya Undang-Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, menegaskan bahwa dalam menyelenggarakan otonomi, daerah mempunyai kewajiban meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan melestarikan lingkungan hidup. Oleh sebab itu, maka pemerintah daerah memiliki kekuasaan penuh untuk melakukan pengelolaan lahan pasca penambangan. Pasal 13a sampai dengan 13d memberi pengertian serta klasifikasi mengenai izin kegiatan pertambangan, berikut bunyi pasalnya:

*13a. Surat izin pertambangan batuan, yang selanjutnya disebut SIPB, adalah izin yang diberikan untuk menjelaskan kegiatan usaha pertambangan batuan jenis tertentu atau untuk keperluan tertentu.*

*13b. IUPK sebagai kelanjutan operasi kontrak/perjanjian adalah izin usaha yang diberikan sebagai pepranjangan setelah selesainya pelaksanaan kontrak karya atau perjanjian karya pengusahaan.*

*13c. Izin Pengangkutan dan Penjualan adalah izin usaha yang diberikan kepada perusahaan untuk membeli, mengangkut, dan menjual komoditas tambang mineral atau batubara.*

*13d. Izin Usaha Jasa Pertambangan, selanjutnya disebut IUJP, adalah izin yang diberikan untuk melakukan kegiatan usaha jasa pertambangan inti yang berkaitan dengan tahapan dan/atau bagian kegiatan usaha petambangan.*

Agar kegiatan reklamasi dan pascatambang dapat terlaksana dan memenuhi kriteria keberhasilan, maka ada beberapa tahapan yang harus dilalui mulai dari permohonan izin tata laksana rencana reklamasi dan rencana pascatambang, persetujuan rencana reklamasi dan rencana pascatambang, hingga perubahan rencana reklamasi dan rencana pascatambang.

Proses tahapan tersebut diatur di Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010 tentang reklamasi dan pascatambang terlebih dahulu harus melalui izin dari menteri, gubernur, bupati/walikota. Selain itu, menyediakan dana jaminan reklamasi dan dana jaminan pascatambang merupakan salah satu kewajban yang harus dilakukan bagi para pemegang IUP dan IUPK. Pemerintah menetapkan kebijakan bagi setiap pemegang IUP dan IUPK untuk menempatkan jaminan reklamasi dan jaminan pascatambang.

Tempat wisata lubang bekas tambang ini selain dapat menikmati keindahan alam, dapat juga dijadikan sebagai wisata edukatif untuk memberikan wawasan pertambangan bagi pengunjung yang berwisata. Lubang bekas tambang dijadikan sebagai tempat wisata menjadi pilihan yang menarik. Contoh sebagai wahana olahraga air, sebelumnya air dalam lubang bekas tambang dilakukan pengolahan terlebih dahulu untuk menghilangkan pengaruh logam berat.

Mengubah lubang bekas tambang menjadi objek wisata perlu proses yang ketat. Objek wisata dari lokasi bekas tambang harus diuji Kelayakan sebagaiamana dimulai dari tahapan kegiatan usaha pertambangan untuk memperoleh informasi secara rinci seluruh aspek yang berkaitan untuk menentukan kelayakan ekonomis dan teknis usaha tersebut, termasuk analisis mengenai dampak lingkungan serta perencanaan Pascatambang. tujuan alih fungsi tersebut salah satunya adalah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang berkelanjutan serta kesehatan kesehatan lingkungan.

Menyelenggarakan daerah wisata ditengah masyarakat tidak bisa dihadirkan begitu saja, apalagi wisata tersebut adalah daerah bekas tambang. Pasal 2 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa perlunya dipenuhi asas-asas dalam menyelenggarakan kepariwisataan. Seperti asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan.

Realitas yang terjadi di Desa Krayan saat ini belum sejalan dengan amanat dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, diaman masyarakat dengan pemilik lahan menjalankan wisata yang terkesan illegal, hanya bermodal parkir dan menyediakan warung kecil. Dampak dari kecerobohan tersebut menimbulkan korban jiwa yang tenggelam ketika berenang di lahan bekas tambang tersebut. Akibatnya, tanggung jawab secara hukum yang seharusnya memiliki kepastian seakan hilang begitu saja.

Permasalahan besar yang dihadapi oleh Indonesia saat ini adalah permasalahan reklamasi yang tidak terlaksana dengan baik yang disebabkan oleh beberapa faktor. Reklamasi adalah kegiatan yang wajib dilakukan oleh pemegang izin usaha pertambangan yang ditujukan untuk mengembalikan kualitas dan fungsi lingkungan sebagaimana peruntukannya sebelum diadakan kegiatan usaha pertambangan. Tidak terlaksananya kegiatan reklamasi mengakibatkan lingkungan yang rusak dan tidak layak, apalagi ditambah fakta bahwa lahan bekas pertambangan berada tidak terlalu jauh dari permukiman warga.

Pemerintah melalui bermacam peraturan perundang-undangan telah menekankan kewajiban pemegang izin usaha pertambangan untuk melaksanakan kewajiban tersebut, namun pada faktanya masih banyak perusahaan selaku pemegang izin usaha pertambangan yang lalai akan kewajiban tersebut, padahal sudah jelas tertulis pada Pasal 28 H Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yaitu, adanya lingkungan yang baik dan sehat merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (selanjutnya disebut sebagai HAM) yang harus dipenuhi oleh negara.

Maka dari itu, perlunya kajian lebih lanjut pembahasan tentang pemanfaatan lahan bekas tambang sebagai objek wisata. Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk menggali lebih dalam fokus penelitian yang diberi judul “ANALISIS HUKUM LINGKUNGAN TENTANG PEMANFAATAN LAHAN BEKAS TAMBANG SEBAGAI OBJEK WISATA OLEH MASYARAKAT DESA KRAYAN KABUPATEN PASER”.

## Rumusan Masalah

Berikut adalah fokus masalah yang penulis angkat pada penelitian ini:

1. Apakah pemanfaatan lahan bekas tambang menjadi objek wisata oleh masyarakat Desa Krayan telah sesuai peraturan perundang-undangan?
2. Bagaimana pemanfaatan lahan bekas tambang sebagai objek wisata oleh masyarakat Desa Krayan?

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tersebut, tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan lahan bekas tambang menjadi objek wisata oleh masyarakat Desa Krayan telah sesuai peraturan perundang-undangan
2. Untuk mengetahui pemanfaatan lahan bekas tambang sebagai objek wisata oleh masyarakat Desa Krayan

## Manfaat Penelitian

### Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis bertujuan agar penelitian ini menjadi sumbangsih untuk para generasi bangsa yang menggeluti bidang hukum, terutama hal-hal yang menyangkut lingkungan hidup, kebijakan, pengawasan dan kebijakan lainnya. Pada Penelitian ini penulis akan menguraikan dari berbagai pandangan perihal masalah yang akan penulis angkat agar kajian dalam penelitian ini lebih variatif. Tujuannya tidak lain adalah membangun kesadaran hukum sebagai budaya di negara hukum, sejalan dengan adigium hukum yang berbunyi *lex prospicit, non respicit* (hukum melihat ke depan, bukan ke belakang).

### Manfaat Praktis

Nilai dari penelitian ditentukan oleh besarnya manfaat yang diambil terhadap penelitian tersebut. Adapun manfaat praktis dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Universitas Ahmad Dahlan

Penelitian ini Untuk kepentingan ilmu pengetahuan di bidang hukum tata negara serta peristiwa-peristiwa hukum yang berhubungan proses reklamasi alih fungsi pertambangan batu bara dijadikan obyek wisata di Desa Krayan Makmur Kecamatan Longikis Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur serta untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S1) di Universitas Ahmad Dahlan.

1. Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk memenuhi salah satu rangkaian dalam menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi guna memperoleh gelar sarjana hukum. Penulis juga sadar dengan adanya penelitian ini, penulis merasakan besar manfaat seperti bertambahnya wawasan hukum khususnya pada kajian lebih dalam pada fokus kajian-kajian lingkungan hidup serta kebijakannya, mengingat penulis juga berasal dari pulau Kalimantan yang dijuluki sebagai paru-paru dunia. Penulis berharap penelitian ini dapat memberi dorongan terhadap kesadaran penulis akan pentingnya menjaga lingkungan hidup sekitar.

1. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literatur kepustakaan dan dapat menjadi sebagai sumber solusi dalam acuan penelitian lebih lanjut dalam lingkup yang lebih besar terhadap kajian lingkungan hidup, serta kebijakan yang menentukannya. Suatu kebanggan tersendiri bagi penulis karena telah memberi sumbangsih kepada ilmu pengetahuan melalui penelitian skripsi ini.

1. Masyarakat

Hasil penelitian ini semoga dapat memeberikan informasi tentang proses reklamasi alih fungsi pertambangan batu bara dijadikan obyek wisata di Desa Krayan Makmur Kecamatan Longikis Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur. Sehingga masyarakat bisa mengambil keputusan yang bijak dalam melakukan kegiatan yang berada di sekitar lahan bekas galian batu bara. Penulis berharap masyarakat membaca tulisan ini sebagai bahan literasi.

## Metode Penelitian

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis normatif, Metode penelitian yuridis normatif adalah penelitian hukum kepustakaan yang dilakukan dengan cara meneliti bahan-bahan kepustakaan atau data sekunder. Penelitian ini dilakukan guna untuk mendapatkan bahan-bahan berupa: teori-teori, konsep-konsep, asas-asas hukum serta peraturan hukum yang berhubungan dengan pengawasan dan pengelolaan Terhadap reklamasi Alih Fungsi Pertambangan Batu Bara Dijadikan Obyek Wisata di Desa Krayan Makmur Kecamatan Longikis Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur.

### Sumber Data dan Bahan Hukum

Pada skripsi ini, penulis menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder merupakan sumber yang didapat dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya atau biasa disebut dengan bahan hukum. Adapun bahan hukum yang digunakan penulis sebagai berikut:

1. Sumber Data
2. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yag diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama) atau sumber data asli yang akan peneliti dapatkan di Desa Krayan Makmur.

1. Sumber Data Sekunder

Sumber Sumber data sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Disini penulis mengambil sumber data sekunder dari buku-buku, jurnal, dan skripsi yang saling berkaitan satu sama lain dengan penelitian ini. Sedangkan data sekunder menurut Umar (2013:42), data sekunder adalah “Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram” Sumber bahan hukum “sekunder” dan sumber bahan hukum “primer” terdiri dari buku-buku, surat kabar, majalah dan karya ilmiah.

1. Bahan Hukum
2. Bahan Hukum Primer.

Bahan Hukum Primer yaitu bahan hukum yang memiliki sumber dari peraturan perundang-undangan yang sesuai dengan penelitian yang diangkat, yaitu:

1. Undang-Undang Dasar 1945.
2. Ketetapan MPR Nomor XVII/MPR/1998 tentang Hak Asasi Manusia.
3. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4959).
4. Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
5. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Notnor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059).
6. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4 737).
7. Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 2008 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 201, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4947).
8. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 29, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5111) sebagaimana telah dua kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2014 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5489).
9. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2010 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pengelolaan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 138, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5142).
10. Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010 tentang Reklamasi dan Pascatambang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 85, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5172).
11. Peraturan Menteri Energi dan sumber daya mineral Republik Indonesia nomor 07 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Reklamasi Dan Pascatambang Pada Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral Dan Batubara.
12. Bahan Hukum Sekunder.

Bahan hukum sekunder adalah bahan hukum yang menjadi acuan pelengkap untuk memperjelas bahan hukum primer. Pada penelitian ini, bahan hukum sekunder yang penulis pakai seperti jurnal, laporan, tesis, disertasi, internet dan bahan hukum sekunder lain yang relevan terhadap penelitian ini.

1. Bahan Tersier.

Bahan hukum tersier adalah bahan hukum yang sifatnya menjadi pelengkap dan memperjelas bahan hukum primer dan sekunder. Bahan hukum tersier yang digunakan yaitu kamus hokum, kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus Bahasa Inggris, dan ensiklopedi.

### Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dalam penelitian hukum yuridis normatif memiliki teknik yaitu nelaah teori-teori, asas-asas hukum, studi dokumen, kajian pemahaman terhadap undang-undang. Dan pada prakteknya penulis akan menggunakan:

* 1. Studi Pustaka

Penulis menggunakan studi kepustakaan yang merupakan teknik awal yang digunakan dalam setiap penelitian dibidang Ilmu Hukum, baik yuridis maupun normatif. Dengan mengambil data-data dari buku-buku ilmu hukum pada umumnya dan hukum perdata pada khususnya. Studi dokumen juga akan dilakukan dengan bahan-bahan hukum yang relevan dengan penelitian. Penulis juga melakukan studi kepustakaan dengan menggunakan data dari jurnal, majalah hukum, pendapat ahli hukum dan undang-undang terkait. Metode pengumpulan data dengan menekankan pada hukum dan peraturan-peraturan lain yang berlaku dalam bentuk peraturan perundang-undangan. Metode tersebut dimaksudkan untuk menelaah, mengkritisi, serta diharapkan dapat memberikan solusi yang berhubungan dengan pengawasan dan pengelolaan Terhadap Alih Fungsi Pertambangan Batu Bara Dijadikan Obyek Wisata di Desa Krayan Makmur Kecamatan Longikis Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur.

Studi dokumen juga akan dilakukan melalui berbagai bahan-bahan hukum yang relevan dengan penelitian. Penulis juga melakukan studi kepustakaan dengan menggunakan data dari jurnal, majalah hukum, pendapat ahli hukum dan undang-undang terkait.

### Analisis Data

Metode yang digunakan untuk menganalisis bahan hukum yang ditemukan adalah dengan menggunakan Metode analisis data kualitatif. Metode analisis merupakan langkah penting yang perlu diterapkan untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai yang diinginkan. Data-data yang dianalisa dengan metode ini berupa teks atau narasi. Digunakannya metode analisis ini, karena data yang dikumpulkan cenderung bersifat normatif, dan analisisnya lebih berorientasi pada pengujian data berdasarkan kerangka teori dan kaidah nomatif dengan penafsiran sistematis, sosiologis, historis, serta menyusunnya secara logis (Sugiyono, 2005:6).

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## Penelitian Terdahulu

Penelitian atas topik pemanfaatan lahan bekas tambang pernah dilakukan oleh pihak lain tetapi dengan fokus kajian, judul dan tempat yang berbeda. Penulis berkeyakinan bahwa sejauh ini belum ada yang membahas lebih spesifik dan terperinci dari beberapa sudut pandang dalam membahas permasalah alih fungsi pertambangan batu bara ini.

Penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan judul penelitian yang diangkat oleh Moch Idris (2020), dari Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, di Surabaya yang dimuat dalam skripsi dengam judul “*Hukum Alih Fungsi Pertambangan Dijadikan Objek Wisata Bukti Jaddah Kecamatan Soccah Kabupaten Bangkalan Madura*”. Penelitian ini membahas tentang keputusan Peraturan Menteri ESDM No.07 Tahun 2011 membolehkan penggantian reklamasi menjadi objek wisata, hal ini didasari pada banyaknya manfaat yang didapatkan masyarakat sekitar. Sedangkan keputusan Fatwa MUI Nomor 22 Tahun 2011 mengharamkan jika bekas galian tambang tidak direklamasi. Persamaan pendapat kedua keputusan tersebut adalah membolehkannya aktifitas pertambangan asalkan untuk kepentingan masyarakat. Perbedaan pendapat keputusan keduanya terletak pada boleh atau tidaknya penggantian reklamasi berupa objek wisata.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moch Idris dengan yang dilakukan penulis yaitu bagaimana proses pemanfaatan dan pengelolaan alih fungsi bekas tambang, peraturan yang dipakai oleh Moch Idris pun juga sama digunakan oleh penulis sebagai referensi bahan hukum, hal tersebut sudah tentu menjadi referensi dalam pemanfaatan lahan bekas tambang yang bisa dijadikan objek wisata.

Perbedaan penelitian ini pertama terdapat pada jenis penelitian, dimana Moch Idris melakukan penelitan deskriptif analitis dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian dengan menggambarkan data apa adanya dari sumber Peraturan Mentri ESDM No. 07 Tahun 2011 dan Fatwa MUI Nomor 22 Tahun 2014, kemudian dilakukan analisis komprehensif dengan pendekatan untuk ditarik sebuah kesimpulan. Sedangkan penulis lebih kepada penelitian normative yang mengkaji undang-undang untuk menemukan solusi dari pemasalahan yang ada.

Penelitian selanjutnya yaitu skripsi yang ditulis oleh Salma Salsabila Putri Ningrum (2020), dari Fakultas Hukum Universitas Jember, di Jember yang dimuat dalam skripsi yang berjudul “*Pertanggungjawaban Pemegang Izin Usaha Batu Bara Terhadap Kegiatan Reklamasi Dan Pascatambang*”. Penelitian ini menjelaskan tentang Dampak negatif di bidang lingkungan seolah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dari keberadaan kegiatan usaha pertambangan batubara dan terus menerus menjadi problematika yang tak kunjung selesai. Melalui beberapa kebijakan yang telah dikeluarkan, pemerintah berupaya untuk mengantisipasi dan mengatasi permasalahan tersebut, seperti melalui dokumen lingkungan berupa pembuatan dokumen AMDAL, Rencana Tahunan tentang Pengelolaan dan Pemantauan Lingkungan, serta pembuatan Rencana Kerja dan Anggaran Biaya Reklamasi juga melalui penempatan dana jaminan reklamasi yang diwajibkan bagi pemegang IUP/IUPK.

Kegiatan reklamasi dan pascatamabang adalah suatu kewajiban yang dibebankan oleh pemerintah kepada perusahaan selaku pemegang IUP batubara melalui UU No. 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, pada BAB XIII bagian kedua tentang kewajiban pemegang IUP dan IUPK, Pasal 95 – Pasal 112. Dengan adanya kewajiban-kewajiban tersebut maka dapat diketahui bahwasanya kegiatan reklamasi dan pascatambang merupakan tanggung jawab hukum yang dimiliki perusahaan selaku pemegang IUP/IUPK batubara yang dapat menimbulkan akibat hukum berupa sanksi administratif berupa peringatan tertulis, penghentian sementara sebagian atau seluruh kegiatan usaha, atau pencabutan IUP/IUPK sebagaimana yang ditentukan dalam BAB XXII Pasal 151 – Pasal 157 dan/atau sanksi pidana sebagaimana diatur dalam BAB XXIII Pasal 158 – Pasal 165 UU Miinerba.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salma Salsabila dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengarah kepada bagaimana pengurusan pengalihan bekas tambang, dimana sama-sama membahas tentang bentuk pertanggung jawaban. Penulis juga membahas bentuk pertanggung jawaban namun penjelasannya tidak sedeatil salma putri salsabila, karena penulis lebih fokus kepada pembahasan pengalihan tambang menjadi daerah wisata menurut hukum yang berlaku.

Perbedaan penelitian penulis dengan Salma Salsabila yaitu dari pembahasannya. Salma Salsabila membahas sangat dalam tentang bentuk pertanggung jawaban pemegang izin usaha pertambangan batubara terhadap kewajiban reklamasi, dan membahas tentang apa bentuk dana jaminan sebagai wujud pertanggungjawaban pemegang Izin Usaha Pertambangan batubara terhadap kegiatan reklamasi. Perbedaan pada pembahasan dengan penelitian penulis dapat digaris bawahi pada inti pembahasan, dimana penulis lebih kepada pengalihan fungsi lahan menjadi daerah wisata menurut hukum.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Aneka Rahma (2022), dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang dimuat dalam judul “*Analisis Hukum Positif Terhadap Reklamasi Pasca Tambang Batubara PT. DANAU MAS HITAK Benguku Tengah*”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pandangan hukum positif dan fiqih siyasah terhadap reklamasi pasca tambang batu bara, serta memberi wawasan tambahan dengan fakta jelas bahwa setelah 3 tahun berakhirnya izin usaha pertambangan pada PT. Danau Mas Hitam di Bengkulu Tengah belum terdapat laporan adanya reklamasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap lahan bekas tambang.

Persamaan dari kajian tersebut dengan penulis yaitu, sama-sama menaruh harapan bahawa tambang yang sudah tidak beroperasi harus segara dilakukan reklamasi pasca tambang hal dapat dialih fungsikan kepada hal yang lebih manfaat, baik itu dijadikan hutan sebagai bentuk pelestarian alam, maupun dijadikan objek wisata sebagai bentuk pembangkitan ekonomi kepada warga sekitar yang terdampak akan tambang.

Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada jenis peneliian, dimana Aneka Rahma menggunakan jenis penelitian hukum empiris. Penelitian terhadap identifikasi hukum dan penelitian terhadap efektivitas hukum. Penelitian hukum empiris yang dengan kata lain adalah jenis penelitian sosiologis dan dapat pula disebut dengan penelitian lapangan, yaitu mengkaji ketentuan hukum yang berlaku serta apa yang terjadi dalam kenyataannya di masyarakat. Dalam hal ini penulis meneliti proses relokasi dan bentuk pembinaan terhadap Suku Anak Dalam Desa Mandi Angin Kabupaten Muratara. Sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian hukum normative dimana akan melakukan kajian terhadap norma-norma hukum, peraturan undang-undang, serta berbagai dokumen yang menunjang studi kepustakaan.

Berikut perincian lebih jelas dari persamaan maupun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis:

**Tabel 1.1**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Judul & Penulis** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| **1** | Moch Idris (2020), dari Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, di Surabaya yang dimuat dalam skripsi dengam judul “*Hukum Alih Fungsi Pertambangan Dijadikan Objek Wisata Bukti Jaddah Kecamatan Soccah Kabupaten Bangkalan Madura*”. | Moch Idris meneliti bagaimana Proses pemanfaatan dan pengelolaan alih fungsi bekas tambang, hal tersebut sudah tentu menjadi referensi dalam pemanfaatan lahan bekas tambang yang bisa dijadikan objek wisata. | Perbedaan mendasar disini yaitu, penulis akan merinci lebih kepada kajian terhadap kesesuain dengan peraturan perundang-undangan akan pemanfaatan lahan bekas tambang.  Perbedaan penelitian ini pertama terdapat pada jenis penelitian, dimana Moch Idris melakukan penelitan deskriptif analitis dengan pendekatan komparatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu penelitian dengan menggambarkan data apa adanya dari sumber Peraturan Menteri ESDM No. 07 Tahun 2011 dan Fatwa MUI Nomor 22 Tahun 2014, kemudian dilakukan analisis komprehensif dengan pendekatan untuk ditarik sebuah kesimpulan. Sedangkan penulis lebih kepada penelitian normative yang mengkaji undang-undang untuk menemukan solusi dari pemasalahan yang ada. |
| **2** | Salsabila Putri Ningrum (2020), dari Fakultas Hukum Universitas Jember, di Jember yang dimuat dalam skripsi yang berjudul “*Pertanggungjawaban Pemegang Izin Usaha Batu Bara Terhadap Kegiatan Reklamasi Dan Pascatambang*”. | Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salma Salsabila dengan yang dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama mengarah kepada bagaimana pengurusan pengalihan bekas tambang, dimana sama-sama membahas tentang bentuk pertanggung jawaban. Penulis juga membahas bentuk pertanggung jawaban namun penjelasannya tidak sedeatil salma putri salsabila, karena penulis lebih fokus kepada pembahasan pengalihan tambang menjadi daerah wisata menurut hukum yang berlaku. | Perbedaan penulis dengan penelitian ini yaitu pemanfaatannya. Penulis lebih kepada pemanfaatan menjadi tempat wisata, dan Salsabila putri lebih kepada reklamasi yang bisa saja menjadikan lahan kembali seperti semula karena penutupan lubang.  Perbedaan penelitian penulis dengan Salma Salsabila yaitu dari pembahasannya. Salma Salsabila membahas sangat dalam tentang bentuk pertanggung jawaban pemegang izin usaha pertambangan batubara terhadap kewajiban reklamasi, dan membahas tentang apa bentuk dana jaminan sebagai wujud pertanggungjawaban pemegang Izin Usaha Pertambangan batubara terhadap kegiatan reklamasi. Perbedaan pada pembahasan dengan penelitian penulis dapat digaris bawahi pada inti pembahasan, dimana penulis lebih kepada pengalihan fungsi lahan menjadi daerah wisata menurut hukum. |
| **3** | Aneka Rahma (2022), dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, yang dimuat dalam judul “*Analisis Hukum Positif Terhadap Reklamasi Pasca Tambang Batubara PT. DANAU MAS HITAK Benguku Tengah*”. | Sama-sama menaruh harapan bahawa tambang yang sudah tidak beroperasi harus segara dilakukan reklamasi pasca tambang, dialih fungsikan kepada hal yang lebih manfaat, baik itu dijadikan hutan sebagai bentuk pelestarian alam, maupun dijadikan objek wisata sebagai bentuk pembangkitan ekonomi kepada warga sekitar yang terdampak akan tambang. | Perbedaan yang terdapat dengan penelitian ini begitu banyak, karena sama sama melihat dari sisi hukum positif, namun penulis lebih kepada alih fungsi menjadi wisata, sedangkan Aneka Rahma lebih kepada reklamasi.  Perbedaan pada penelitian ini terdapat pada jenis peneliian, dimana Aneka Rahma menggunakan jenis penelitian hukum empiris. Penelitian terhadap identifikasi hukum dan penelitian terhadap efektivitas hukum. Penelitian hukum empiris yang dengan kata lain adalah jenis penelitian sosiologis dan dapat pula disebut dengan penelitian lapangan, yaitu mengkaji ketentuan hukum yang berlaku serta apa yang terjadi dalam kenyataannya di masyarakat. Dalam hal ini penulis meneliti proses relokasi dan bentuk pembinaan terhadap Suku Anak Dalam Desa Mandi Angin Kabupaten Muratara. Sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian hukum normative dimana akan melakukan kajian terhadap norma-norma hukum, peraturan undang-undang, serta berbagai dokumen yang menunjang studi kepustakaan. |

Penulis berhadap bahwa penelitian ini memberi manfaat untuk bahan tambahan atau pelengkap dari penelitan yang telah dilakukan sebelumnya. Khususnya pada kajian-kajian lingkungan hidup dan kebijakan yang menentukan terhadap keberlangsungan alam kedepannya. Dan penulis juga berhadap skripsi yang ditulis oleh Moch Idris, Salsabila Putri Ningrum, dan Aneka Rahma memberi manfaat untuk penelitian lanjutan terhadap kajian aling fungsi pascatambang.

## Kerangka Konseptual

## Batasan Istilah

* 1. Alih Fungsi Pasca Tambang

Alih fungsi pasca tambang menjadi batasan istilah dalam permasalahan pembahasan skripsi ini. Topik utama tersebut menjadi pembahasan pada inti permasahalan menjadi mengkerucut agar dapat menemukan solusi dari sebuah permasalahan. Reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan usaha pertambangan untuk menata, memulihkan, dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi kembali sesuai peruntukannya. Sesuai dengan pasal 1 ayat (1) Peraturan Mentri Energi Dan Sumberdaya Mineral No 07 tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Reklamasi Dan Pascatambang Pada Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral Dan Batubara.

* 1. Hukum Lingkungan

Lingkungan hidup sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia wajib dilestarikan agar dapat tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bangsa Indonesia untuk kelangsungan dan peningkatan kualitas hidup bangsa Indonesia sendiri. Konvensi PBB tentang lingkungan hidup di Stockholm tahun 1972 (Konferensi Stockholm), telah memunculkan konsep pembangunan berwawasan lingkungan yang pada intinya menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam dalam pembangunan dengan memperhatikan norma-norma lingkungan sebagai wawasan utama dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan.

Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup berupa tindakan pelestarian sumber daya alam dalam rangka memajukan kesejahteraan umum seperti tercantum dalam UUD 1945. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagaimana telah diubah dan diperbarui oleh Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup adalah payung dibidang pengelolaan lingkungan hidup serta sebagai dasar penyesuaian terhadap perubahan atas peraturan yang telah ada sebelumnya, serta menjadikannya sebagai satu kesatuan yang bulat dan utuh didalam suatu sistem.

* 1. Objek Wisata

Objek wisata adalah suatu tempat yang menjadi kinjungan pengunjung karena mempunyao sumber daya, baik alami maupun buatan manusia. Seprti keindahan alam atau pegunungan, pantai flora dan fauna, kebun Binatang, bangunan kuno bersejarah, monumen-monumen, candi-candi, tarian-tarian, atraksi dan kebudayaan khas lainnya. Objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata, objek wisata sangat erat hubungannya dengan daya tarik wisata. Daerah yang merupakan objek wisata harus memiliki keunikan yang menjadi sasaran utama apabila berkunjung ke daerah wisata tersebut.

## Tinjauan Umum

### Pengertian alih fungsi

Tanah dalam kehidupan manusia mempunyai arti yang sangat penting, oleh karena sebagian besar dari kehidupan manusia adalah bergantung pada tanah. Tanah mempunyai berbagai macam arti dalam kehidupan kita sehari-hari, oleh karena itu dalam penggunaannya maka perlu adanya batasan untuk mengetahui dalam arti apa istilah tanah itu digunakan. Tanah adalah tempat bermukim dari sebagian besar umat manusia disamping sebagai sumber penghidupan bagi mereka yang mencari nafkah melalui usaha pertanian dan atau perkebunan sehingga pada akhirnya tanah pulalah yang menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi manusia.

Pengalihan fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alihfungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh faktor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Fitrianingsih, 2017:15-16).

Alih fungsi memiliki satu makna yang artinya berpindah fungsi. Juga mempunyai arti dalam kelas nomina kata benda sehingga alih fungsi dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat atau benda serta semua yang dapat dibendakan. Alih fungsi lahan juga memiliki makna perubahan penggunaan lahan oleh manusia. Kejadian alih fungsi lahan tertentu menjadi penggunaan lahan lain sebenarnya merupakan kejadian biasa, tetapi dapat menjadi masalah jika memiliki dampak negatif (Utomo et al., 1992). Dari definisi tersebut yang dimaksud alih fungsi lahan adalah bentuk perubahan yang terjadi pada lahan diakibatkan oleh peralihan penggunaan dari penggunaan yang semula dimana dengan perubahan tersebut bisa berdampak negative bagi lingkungan sekitar.

Konversi lahan dapat diartikan sebagai berubahnya fungsi Sebagian atau seluruh kawasan dari fungsinya semula seperti direncanakan menjadi fungsi lain yang berdampak negative terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Konversi lahan berarti alih fungsi atau mutase lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan satu penggunaan ke penggunaan lainnya (Wardani, 2014:8).

Pengalihan fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi Sebagian atau seluru h Kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri. Alih fungsi lahan juga dapat diartikan sebagai perubahan untuk penggunaan lain disebabkan oleh factor-faktor yang secara garis besar meliputi keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin bertambah jumlahnya dan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik (Notohadiprawiro, 2006:1).

### Pengertian pertambangan

Manusia untuk memenuhi segala kepentingannya melakukan berbagai macam cara, salah satu diantaranya yaitu membuat perjanjian. Pasal 1313 KUH Perdata memberikan definisi bahwa perjanjian adalah suatu perbuatan dimana satu orang atau lebih yang mengikatkan dirinya kepada satu orang lain atau lebih. Perjanjian adalah hubungan hukum antara dua pihak atau lebih dengan mengikatkan diri berdasarkan kata sepakat yang menimbulkan akibat hukum.

Pertambangan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan penggalian ke dalam tanah (bumi) untuk mendapatkan sesuatu yang berupa hasil tambang (mineral, minyak, gas bumi, dan batu bara) (Myaing et al., 2018:9). Pasal 1 angka 1 Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu bara juga memberi pengertian dari pertambangan adalah Sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batu bara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, study kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.

Pengelompokan usaha pertambangan diatur dalam Pasal 34 ayat (1) dan ayat (2) Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara yang berbunyi:

(1) Usaha pertambangan dikelompokan atas:

*a. Pertambangan mineral; dan*

*b. Pertambangan batubara.*

(2) Pertambangan mineral sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a digolongkan atas:

*a. Pertambangan mineral radioaktif;*

*b. Pertambangan Mineral Logam;*

*c. Pertambangan Mineral bukan logam; dan*

*d. Pertambangan batuan.*

Pasal 4 dan 5 Undang-undang Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pertambangan Mineral dan BatuBara memberi pengertian bahwa Pertambangan mineral adalah pertambangan kumpulan mineral yang berupa biji atau batuan diluar panas bumi, minyak dan gas bumi, serta air tanah. Mineral yaitu senyawa organik yang terbentuk di alam, yang memiliki sifat fisik dan kimia tertentu serta susunan kristal teratur atau gabungannya yang membentuk batuan, baik dalam bentuk lepas atau padu. Sedangkan Pertambangan batubara adalah pertambangan pertambangan endapan karbon yang terdapat di dalam bumi, termasuk bitumen padat, gambut, dan batuan aspal.

Pertambangan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah kegiatan pengambilan endapan bahan tambang berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, pada permukaan bumi, dibawah permukaan air, baik secara mekanis maupun manual, seperti pertambangan minyak dan gas bumi, batu bara, pasir besi, biji nikel, biji bauksit, biji tembaga, biji emas, perak, biji mangan, dan sebagainya.

Kesimpulan dari pertambangan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang, badan usaha, atau badan hukum untuk menggali isi perut bumi dan mengambil manfaatnya untuk kepentingan pribadi atau umum. Pengambilan endapan didalam bumi berupa minyak, gas bumi, batu bara, pasir besi, biji nikel, biji bauksit, biji tembaga, biji emas, perak, biji mangan dan sebagainya. kegiatan penambangan adalah serangkaian kegiatan dari mencari dan mempelajari kelayakannya sampai dengan pemanfaatan mineral, baik untuk kepentingan perusahaan, masyarakat sekitar, dan negara.

### Tinjauan Umum Reklamasi Pasca Tambang

Pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Energi dan Sumberdaya Mineral No 7 tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Reklamasi dan Pascatambang Pada Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara menyatakan bahwa reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan usaha pertambangan untuk menata, memulihkan, dan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi kembali sesuai peruntukannya.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 ayat (2) dengan jelas memberi penjelasan bahwa pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup.

Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup berupa tindakan pelestarian sumber daya alam dalam rangka memajukan kesejahteraan umum merupakan hal yang tercantum dalam UUD 1945. Peran Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1982 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup sebagaimana telah diubah dan diperbarui oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2009 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup merupakan paying terhadap pengelolaan lingkungan hidup serta menjadi dasar penyesuaian terhadap perubahan atas peraturan yang telah ada sebelumnya.

Seperti halnya reklamasi pascatambang Desa Krayan Makmur, perlunya kebijaksanaan dalam melakukan reklamasi dengan mempertimbangkan langkah kedepan yang menimbulkan manfaat bagi masyarakat, melihat sudah lebih dari cukup efek negative selama penambangan beroperasi. Peraturan yang dijabarkan menjadi koridor dalam penataan serta pengelolaan agar tidak timbul masalah dikemudian hari.

### Tinjauan Umum Pariwisata

Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disedikan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintahan Daerah. Pariwisata telah terbukti mampu menjadi solusi dalam menopang ekonomi negara Indonesia. Industri pariwisata di berbagai daerah juga membuktikan kemampuan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi di masyarakat. Seperti mampu menciptakan lapangan kerja, menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan pendapatan daerah dan berbagai dampak baik terhadap masyarakat (Hermawan, 2016:112).

Dampak pandangan masyarakat awam keberhasilan pengembangan desa wisata adalah sejauh mana kegiatan desa wisata mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokalnya. Pariwisata akan dianggap gagal jika manfaat ekonomi dari kegiatan wisata justru dinikmati oleh orang luar, pemodal-pemodal besar, sedangkan masyarakat lokalnya justru termaginalkan secara ekonomi.

Menurut Pitana (2009:45), pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bisa dampak positif maupun negative. Adanya berbagai manfaat dan tantangan memberikan gambaran bahwa pengembangan pariwisata bagaikan mengelola api, dimana pengelola dapat memanfaatkanya untuk kemaslahatan masyarakat namun disatu sisi dapat menimbulkan kerugian jika pengelolaan yang dilakukan tidak efektif.

Selanjutnya pada Pasal 2 Undang-undang kepariwisataan juga menyatakan tentang asas-asas yang harus dipenuhi dalam menyelenggarakan daerah pariwisata. Amanat tersebut tertuang dengan jaelas sebagai salah satu bukti bahwa pariwisata di selenggarakan tidak boleh sembarangan atau semena-mena sehingga mengakibatkan kerugian dikemudian hari.

### Tinjauan Negara Hukum

“Negara Indonesia adalah negara hukum” pernyataan tersebut ditemukan dalam Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Beberapa konsekuensi pemilihan negara hukum itu ialah adanya pengakuan dan perlindungan terhadap hak asasi manusia, pemerintahan berdasarkan konstitusi, kesetaraan di hadapan hukum, kebebasan menyatakan pendapat, kebebasan berserikat dan berkumpul, dan lain sebagainya (Abdi, 2022:71).

Indonesia merupakan negara yang berdasarkan hukum (rechtsstaat) bukan negara yang berdasarkan kekuasaan (machtstaat). Pengakuan konstitusional itu telah tertuang dalam Pasal 1 ayat (3) UUD 1945 yang berbunyi: ‘Negara Indonesia adalah negara hukum’. Menurut Jimly Asshiddiqie (Konstitusi dan Konstitusionalisme, 2005: 69), rumusan itu mengandung makna adanya pengakuan terhadap prinsip supremasi hukum dan kostitusi; dianutnya prinsip pemisahan dan pembatasan kekuasaan; adanya jaminan hak asasi manusia, adanya peradilan bebas dan tidak memihak yang menjamin persamaan warga negara di hadapan hukum, dan menjadi keadilan bagi setiap orang termasuk terhadap penyalahgunaan wewenang oleh penguasa.

Negara dalam hal memegang suatu kekuasaan memiliki arti bahwa fungsi membuat suatu masyarakat yang teratur, serta menegakkan hukum agar bermanfaat dan efektif. Serta dibalik itu, hukum juga dapat menjadi alat untuk membatasi tindakan sewenang-wenang oleh negara. Sehingga mendapatkan kesesuaian antara aturan yang diberlakukan dengan penerapannya, yang berarti masyarakat secara individu dilindungi haknnya sesuai harapan mereka, dan pemerintah juga secara berdaulat melaksanakan tindakannya sesuai dengan aturan yang di tetapkan.

Negara harus hadir dalam segala pengelolaan terhadap sumberdaya miliknya. Label negara hukum yang dimiliki oleh Indonesia tidak sebatas negara yang seremonial, namun dalam pelaksanaannya sangat bertentangan dengan label negara hukum. Negara harus hadir dalam penentuan kebijakan yang nantinya berdampak kepada masyarakat didalam negaranya sendiri. Tinjauan negara hukum sangatlah penting melihat yang memiliki fungsi menjalankan sangatlah rentan terhadap kebijakan yang merugikan masyarakat terkhusus tentang pertambangan.

Begitupun yang memiliki fungsi sebagai pembuat undang-undang dan pengawasan juga rentan terhadap proyek besar didalam pertambangan. Maka dari itu, negara yang memiliki pengakuan sebagai negara hukum harus menjungjung tinggi nilai-nilai konstitusi tertinggi di negara ini agar menjadi pengingat serta menjadi batasan yang legal dalam menjalankan negara.

### Tinjauan Perlindungan Hukum

Sebagaimana termaksud dalam bunyi pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berbunyi “Negara Indonesia adalah negara hukum”, maka berdasarkan bunyi pasal tersebut, dimaksudkan bahwasannya setiap penyelenggaraan negara dalam segala bidang tidak boleh bertentangan dengan hukum yang berlaku di negara ini. Hal ini di pertegas pula dengan ketentuan Pasal 28D ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang menyatakan bahwa “setiap orang berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dimuka hukum”. Berpijak dari itulah kemudian perlindungan hukum menjadi suatu yang esensial dalam kehidupan bernegara.

Perlindungan hukum menurut Philipus M. Hadjon adalah suatu kondisi subjektif yang menyatakan hadirnya keharusan pada diri sejumlah subjek hukum untuk segera memperoleh sejumlah sumber daya guna kelangsungan eksistensi subjek hukum yang dijamin dan dilindungi oleh hukum agar kekuatannya secara terorganisir dalam proses pengambilan keputusan politik maupun ekonomi khususnya pada distribusi sumber daya baik pada prangkat individu maupun structural (Hadjon, 1987:2).

Kansil (2009:40) memberi pernyataan bahwa Perlindungan hukum haruslah tercermin dari berjalannya hukum, proses hukum dan akibat dilaksanakannya atau ditegakkannya hukum tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari keberagaman hubungan yang terjadi di masyarakat. Hubungan antar masyarakat melahirkan hukum yang mengatur dan melindungi kepentingan dari masing-masing masyarakat. Dengan adanya keberagaman hubungan hukum tersebut membuat para anggota masyarakat memerlukan aturan-aturan yang dapat menjamin keseimbangan agar dalam hubungan-hubungan itu tidak terjadi kekacauan-kekacauan di dalam masyarakat.

Hadjon (1987:2-3), membedakan perlindungan hukum, yaitu perlindungan hukum preventif dan perlindungan hukum represif, dimana Hadjon menitik beratkan kepada tindakan pemerintah. Berikut penjelasan pembagianya:

* 1. Perlindungan hukum preventif bertujuan untuk mencegah terjadinya sengketa yang memberi rakyat untuk mengajukan keberatan (*inspraak*) atau pendapat sebelum keputusan pemerintah mendapat bentuk yang definitif, yang sangat besar artinya bagi tindakan pemerintah yang didasarkan kepada kebebasan bertindak karena pemerintah terdorong untuk bersikap hati-hati dalam pengambilan keputusan berdasarkan deskresi
  2. Perlindungan hukum represif bertujuan untuk menyelesaikan terjadinya sengketa dalam arti luas termasuk penanganan perlindungan hukum bagi rakyat oleh peradilan umum dan peradilan administrasi di Indonesia.

Pembagian tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Hadjon yang menyatakan bahwa sasaran perlindungan hukum preventif meliputi setiap individu sebagai anggota masyarakat berhak menuntut pemenuhan hak mereka sebagai upaya mewujudkan keadilan (*the right to be heard*) dan upaya hukum yang diupayakan oleh pemerintah dengan cara membuka akses yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk memperoleh informasi tentang proses pemenuhan hak mereka (*acces to information*), sebagai wujud dari pelaksanaan pemerintahan yang baik.

Hukum sebagai norma merupakan petunjuk untuk manusia dalam bertingkah laku dalam hubungannya dalam masyarakat. Hukum juga sebagai petunjuk apa yang harus diperbuat dan mana yang tidak. Hukum juga memberikan petunjuk mana yang tidak boleh, sehingga segala sesuatu dapat berjalan tertib dan teratur. Hal tersebut dimungkinkan karena hukum memiliki sifat dan waktu mengatur tungkah laku manusia serta mempunyai ciri memerintah dan melarang begitu pula hukum dapat memaksa agar hukum itu dapat ditaati oleh anggota masyarakat (Kansil, 2009:54).

Subekti dalam Kansil (2009:54), juga menyatakan bahwa Hukum idak hanya mencari keseimbangan antara berbagai kepentingan yang bertentangan sama lain akan tetapi juga untuk mendapat keseimbangan antar tuntutan keadilan tersebut dengan “ketertiban” atau “kepastian hukum”. Dengan demikian hukum itu bertujuan untuk menjamin adanya kepastian hukum dalam masyarakat dan hukum itu harus pula pada keadilan, yaitu asas-asas keadilan dari masyarakat itu.

Pada permasalahan yang penulis angkat, pemerintah belum sama sekali bertindak lebih lanjut dalam melakukan perlindungan hukum, khususnya tindakan secara preventif. Seharunya tindakan perlindungan hukum secara preventif dapat menjadi langkah awal pemerintah agar memberik kepastian terhadap status Danau Biru sebagai lahan bekas tambang. Pentingnya kebijakan pemerintah dalam permasalahan ini agar masyarakat pun leluasa dalam melakukan pengembangan lebih terhadap lahan bekas tambang tersebut.

### Tinjauan Kepastian Hukum

Hans Kelsen dalam Marzuki (2008:58) menyatakan bahwa hukum adalah sebuah sistem norma. Norma adalah pernyataan yang menekankan aspek “seharusnya” atau *das sollen* dengan menyertakan beberapa peraturan tentang apa yang harus dilakukan. Norma-norma adalah produk dan aksi manusia yang *deliberativ*e. UndangUndang yang berisi aturan-aturan yang bersifat umum menjadi pedoman bagi individu bertingkah laku dalam bermasyarakat, baik dalam hubungan dengan sesama individu maupun dalam hubungan dengan masyarakat. Aturan-aturan itu menjadi batasan bagi masyarakat dalam membebani atau melakukan tindakan terhadap individu. Adanya aturan itu dan pelaksanaan aturan tersbut menimbulkan kepastian hukum.

Menurut Gustav Radbruch, hukum harus mengandung 3 (tiga) nilai didalamnya, yaitu:

1. Kepastian hukum (*rechtmatigheid*), asas yang meninjau dari sudut yuridis.
2. Keadilan hukum (*gerectigheit*), asas ini meninjau dari sudut filosofis, dimana keadilan adalah kesamaan hak untuk semua orang di pengadilan.
3. Kemanfaatan hukum (*zwechmatighead*) atau *doelmatigheid* atau *utility*, dimana hukum harus memiliki manfaat bagi semua orang.

Utrecht dalam Syahrani (1999:23), memberikan penjelasan bahwa kepastian hukum mengandung dua pengertian, yaitu pertama adanya aturan yang bersifat umum membuat individu mengetahui perbuatan apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan, dan kedua, berupa keamanan hukum bagi individu dari kesewenangan pemerintah karena dengan adanya aturan yang bersifat umum itu individu dapat mengetahu apa saja yang boleh dibebankan atau dilakukan oleh Negara terhadap individu.

Kepastian hukum ini berasal dari ajaran Yuridis-Dogmatik yang didasarkan pada aliran pemikiran Positivisme di dunia hukum yang cenderung melihat hukum sebagai sesuatu yang otonom yang mandiri, karena bagi penganut aliran ini, tujuan hukum tidak lain sekedar menjamin terwujudnya oleh hukum yang bersifat umum. Sifat umum dari aturan-aturan hukum membuktikan bahwa hukum tidak bertujuan untuk mewujudkan keadilan atau kemanfaatan, melainkan semata-mata untuk kepastian.

Adanya kepastian hukum merupakan harapan bagi pencari keadilan terhadap tindakan sewenang-wenang dari aparat penegak hukum yang terkadang selalu arogansi dalam menjalankan tugasnya sebagai penegak hukum. Karena dengan adanya kepastian hukum masyarakat akan tahu kejelasan akan hak dan kewajiban menurut hukum. Tanpa ada kepastian hukum maka orang akan tidak tahu apa yang harus diperbuat, tidak mengetahui perbuatanya benar atau salah, dilarang atau tidak dilarang oleh hukum. Kepastian hukum ini dapat diwujudkan melalui penoramaan yang baik dan jelas dalam suatu Undang-Undang dan akan jelas pula penerapanya.

Makna lain kepastian hukum itu berarti tepat hukumnya, subjeknya dan objeknya serta ancaman hukumanya. Akan tetapi kepastian hukum mungkin sebaiknya tidak dianggap sebagai elemen yang mutlak ada setiap saat, tapi sarana yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi dengan memperhatikan asas manfaat dan efisiensi.

Kepastian hukum tentang Danau Biru yang merupakan lahan bekas tambang saat ini belum memiliki kepastian hukum yang jelas. Apabila merujuk pada pendapat Gustav Radbruch, seharusnya saat ini Danau Biru sudah memiliki status pasti dari segi hukumnya, yang akan berdampak kepada masyarakat yang akan memanfaatkan daerah tersebut jika menjadi daerah wisata.

### Tinjauan Pemerintahan Daerah

Secara definitif, pemerintah itu mempunyai arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas pemerintah itu meliputi seluruh organ kekuasaan di dalam negara yaitu legislatif, eksekutif dan yudikatif. Bahkan dalam arti luas ini Pemerintah diartikan sebagai pelaksanaan tugas seluruh badan-badan, lembaga-lembaga yang diserahi wewenang untuk mencapai tujuan negara. Dalam arti yang luas pemerintah itu sering disebut Regering. Tetapi dalam arti yang sempit pemerintah (yang disebut Bestuur) hanya menyangkut organisasi fungsi-fungsi yang menjalankan tugas pemerintahan (eksekutif) yang bisa dilakukan oleh kabinet dan aparat-aparatnya dari tingkat pusat ke daerah (Mahfud, 1993:74).

Pemerintah tidak lain adalah organisasi yang mengatur dan menyelenggarakan urusan negara. Tanpa pemerintah, sulit dibayangkan suatu negara dapat berjalan dengan baik. Fungsi pemerintah antara lain: menegakkan hukum, mengadakan Peraturan Daerah dan menyelaraskan kepentingan-kepentingan masyarakat yang bertentangan agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan efektif, pemerintah dapat menggunakan atribut hukum dari negara, yakni kedaulatan. Karenanya, pemerintah terkadang memegang monopoli untuk menjalankan paksaan fisik secara legal sehingga dalam keadaan seperti ini timbul anggapan bahwa pemerintah identik dengan negara.

Negara dapat pula diartikan sebagai suatu organisasi manusia atau kumpulan manusia-manusia, yang berada di bawah suatu pemerintahan yang sama. Pemerintahan ini sebagai alat untuk bertindak demi kepentingan rakyat untuk mencapai tujuan organisasi negara, antara lain kesejahteraan, pertahanan, keamanan, tata tertib, keadilan, kesehatan dan lain-lain. Untuk dapat bertindak dengan sebaik-baiknya guna mencapai tujuan tersebut, pemerintah mempunyai wewenang, wewenang mana dibagikan lagi kepada alat-alat kekuasaan negara, agar tiap sektor tujuan negara dapat dikerjakan secara bersamaan. Berkenaan dengan pembagaian wewenang ini, maka terdapatlah suatu pembagian tugas negara kepada alat-alat kekuasaan negara.

Penyelenggaran pemerintah daerah di Indonesia didasarkan pada ketentuan Pasal 18 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa: Negara Kesatuan Republik Indonesia dibagi atas daerah-daerah provinsi dan daerah provinsi itu dibagi atas kabupaten dan kota, yang tiap-tiap provinsi, kabupaten dan kota itu mempunyai pemerintah daerah yang diatur dengan Undang-Undang.

Hukum tentang Pemerintahan Daerah mengalami banyak perubahan, berawal dari UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah hingga yang terakhir diubah menjadi Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 telah membawa perubahan besar dalam pengaturan pemerintahan daerah di Indonesia. Saat ini, pemerintahan daerah diatur dalam Pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang menjelaskan bahwa daerah ialah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi serta tugas pembantuan dengan prinsip otonomi yang seluas-luasnya dalam prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud pada Undang- Undang Dasar 1945.

Pemerintahan daerah adalah penyelenggara pemerintahan daerah otonom oleh pemerintah daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) menurut asas desentralisasi. “Pemerintahan daerah kabupaten/ kota mempunyai kewenangan untuk melakukan pengangkatan, pemindahan, pemberhentian, penetapan pensiun, gaji, tunjangan dan kesejahteraan pegawai (Syafiie, 2003:129).

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pasal 1 ayat (2) yang menyatakan bahwa: Pemerintahan daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintahan daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi yang seluasluasnya dalam sistem dan prinsip negara kesatuan Republik Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945.

Penyelenggaraan otonomi daerah dilaksanakan dengan memberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab kepada daerah secara proporsional yang diwujudkan dengan pengaturan, pembagian, dan pemanfaatan sumber daya nasional yang berkeadilan. Penyelenggaraan otonomi daerah juga dilaksanakan dengan prinsip-prinsip demokrasi, peran serta masyarakat, pemerataan, keadilan, serta memperhatikan keanekaragaman daerah. Otonomi daerah dan desentralisasi merupakan salah satu prioritas utama yang harus dilaksanakan pemerintah Indonesia dalam rangka merealisasikan agenda reformasi, agenda otonomi daerah dalam arti yang seluas-luasnya merupakan keputusan politik untuk mengakomodir tuntutan daerah dan dinamika masyarakat yang semakin kritis dan responsif untuk memaknai pembangunan (Rahman, 2004:150).

Nurcholis (2005:171) menyatakan bawha kewenangan yang dimiliki oleh pemerintahan daerah kabupaten merupakan sisa kewenangan yang dimiliki oleh pemerintahan pusat dan pemerintahan propinsi (*recidual power*). Dengan demikian pemerintah daerah mempunai kewenangan yang sangat besar. Oleh karena itu, bobot kewenangan terletak dipemerintahan daerah atau kabupaten/kota, kecuali kewenangan yang telah ditentukan oleh pemerintahan propinsi atau pusat. Jadi pemerintahan daerah dapat berinisiatif membuat kewenangan sendiri berdasarkan kebutuhan daerahnya. Oleh karena itu pemerintahan daerah harus melaksanakan kewenangan yaitu:

1. Pekerjaan Umum
2. Kesehatan
3. Pendidikan dan Kebudayaan
4. Pertanian
5. Perhubungan
6. Industri
7. Penanaman Modal
8. Lingkungan Hidup
9. Pertanahan
10. Koperasi
11. Tenaga Kerja

Syafiie (2003:128) melanjutkan bahwa Pemerintahan daerah dapat diartikan sebagai perangkat daerah yang menjalankan, mengatur dan menyelenggarakan jalannya pemerintahan. Berikut fungsinya:

1. Pemerintah daerah mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas etonomi dan tugas pembantuan.
2. Menjalani otonomi seluas-luasnya, kecuali urusan pemerintahan yang menjadi urusan pemerintahan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pelayanan umum dan daya saing daerah.
3. Pemerintahan daerah dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan memiliki hubungan pemerintahan pusat dengan pemerintahan daerah. Dimana hubungan tersebut meliputi wewenang, keungan, pelayanan umum, pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya lainnya.

Juanda (2004:117), juga menjelaskan bahwa pada penyelenggaraan urusan pemerintahan, khususnya pemerintahan daerah juga memiliki asas-asas yang menjadi acuan dalam menjalankan tugasnya, berikut asasnya:

1. Asas Sentralisasi

Asas sentralisasi adalah sistem pemerintahan di mana segala kekuasaan pemerintahan pusat.

1. Asas Desentralisasi

Asas Desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintahan oleh pemerintahan kepada daerah otonom untuk mengatur dan mengurus urusan dalam sistem negara kesatuan republic Indonesia.

1. Asas Dekosentrasi

Asas Dekosentrasi adalah pelimpahan wewenang pemerintahan oleh pemerintah kepada gubernur sebagai wakil pemerintah kepada instnasi vertical wilayah tertentu.

1. Asas Tugas Pembantuan

Asas tugas Pembantuan adalah penugasan dari pemerintah kepada daerah atau desa, dari permerintah propinsi kepada pemerintah kabupaten atau kota kepada desa untuk tugas tertentu.

### Tinjauan Kewenangan

Pada konsep Hukum Tata Negara, kewenangan atau wewenang dideskripsikan sebagai “*rechtsmacht*” (kekuasaan hukum). Dalam hukum publik, wewenang terkait kekuasaan terdapat sedikit perbedaan antara kewenangan (*Authority, gezag*) adalah apa yang disebut sebagai kekuasaan formal, kekuasaan yang berasal dari yang diberikan oleh undang-undang atau legislatif. Sedangkan wewenang (*competence, bevoegdheid*) hanya mengenai suatu “*onderdeel*” (bagian) tertentu dari kewenangan. Kewenangan dalam bidang kekuasaan kehakiman atau kekuasaan mengadili lazim disebut kompetensi atau yurisdiksi (Hadjon, 1997:1).

Belanda menggunakan konsep *bevoegheid* dalam hukum public, oleh karena itu *bevoegheid* tidak memiliki watak hukum (Hadjon, 1997:1). Sedangkan di Indonesia, konsep wewenang selalu dimaknai sebagai konsep hukum publik, sebab wewenang selalu dikaitkan dengan penggunaan kekuasaan. Sesuai dengan pendapat di atas, Prajudi Atmosudirdjo (1998:76), menyatakan: “wewenang merupakan kekuasaan untuk melakukan semua tindakan di dalam lapangan hukum publik, sedangkan kekuasaan untuk melakukan tindakan dalam lapangan hukum privat disebut hak”.

Wewenang sekurang-kurangnya terdiri atas tiga komponen, yaitu: pengaruh, dasar hukum dan konformitas hukum. Komponen pengaruh dimaksudkan, bahwa penggunaan wewenang bertujuan untuk mengendalikan prilaku subyek hukum; komponen dasar hukum dimaksudkan, bahwa wewenang itu harus didasarkan pada hukum yang jelas; dan komponen konformitas hukum menghendaki bahwa wewenang harus memiliki standart yang jelas (untuk wewenang umum), dan standart khusus (untuk jenis wewenang tertentu). Secara yuridis, wewenang merupakan kemampuan yang diberikan oleh peraturan perundang-undangan untuk melakukan perbuatan yang menimbulkan akibat hukum (Indroharto, 2002:68).

Setiap penggunaan wewenang harus memiliki dasar legalitas di dalam hukum positif untuk mencegah terjadinya perbuatan sewenang-wenang. Penggunaan wewenang pemerintahan selalu dalam batas-batas yang ditetapkan sekurang-kurangnya oleh hukum positif. Dalam kaitannya dengan konsep negara hukum, penggunaan Kewenangan tersebut dibatasi atau selalu tunduk pada hukum yang tertulis maupun tidak tertulis (Indroharto, 2002:68).

Selanjutnya untuk hukum tidak tertulis di dalam hukum pemerintahan di Indonesia disebut dengan “asas-asas umum pemerintahan yang baik” hal ini sesuai dengan penjelasan Pasal 4 huruf a Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2008 tentang Ombudsman, yang berbunyi: “Negara hukum adalah Negara yang dalam segala aspek kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, termasuk dalam penyelenggaraan pemerintahan harus berdasarkan hukum dan asas-asas umum pemerintahan yang baik yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan demokratis yang sejahtera, berkeadilan dan bertanggung jawab”.

Seperti di kemukakan di atas, bahwa dalam hukum publik wewenang berkaitan dengan kekuasaan (Hadjon, 1997:1). Kekuasaan memiliki makna yang sama dengan wewenang karena kekuasaan yang dimiliki oleh eksekutif, legislative dan yudisial adalah kekuasaan formal. Kekuasaan merupakan unsur esensial dari suatu negara dalam proses penyelenggaraan pemerintahan. Kekuasaan merupakan suatu kemampuan individu atau kelompok untuk melaksanakan kemauannya meskipun menghadapi pihak lain yang menentangnya (Marzuki, 2014:73).

Wijk dalam Ridwan (2010:102), mengemukakan bahwa Kewenangan harus dilandasi oleh ketentuan hukum yang ada (konstitusi), sehingga kewenangan merupakan kewenangan yang sah. Pejabat (organ) dalam mengeluarkan Keputusan didukung oleh sumber kewenangan tersebut. Wewenang bagi pejabat atau organ (institusi) pemerintahan dibagi menjadi:

1. Kewenangan yang bersifat atributif (orisinil), yaitu pemberian wewenang pemerintah oleh pembuat undang-undang kepada organ pemerintahan (*atributie: toekenning van een bestuursbevoegheid door een wetgever aan een bestuurorgaan*). Kewenangan atributif bersifat permanen atau tetap ada, selama undang-undang mengaturnya. Dengan kata lain wewenang yang melekat pada suatu jabatan. Dalam tinjauan hukum tata negara, atributif ini di tunjukan dalam wewenang yang dimiliki oleh organ pemerintah dalam menjalankan pemerintahannya berdasarkan kewenangan yang dibentuk oleh pembuat undang-undang. Atributif ini menunjuk pada kewenangan asli atas dasar konstitusi/undangundang dasar atau peraturan perundang-undangan.
2. Kewenangan yang bersifat non atributif (non orisinil) yaitu kewenangan yang diperoleh karena pelimpahan wewenang dari aparat yang lain. Kewenangan non atributif bersifat insidental dan berakhir jika pejabat yang berwenang telah menariknya kembali. Penyerahan sebagian dari wewenang pejabat atasan kepada bawahan tersebut membantu dalam melaksanakan tugas-tugas kewajibannya untuk bertindak sendiri. Pelimpahan wewenang ini dimaksudkan untuk menunjang kelancaran tugas dan ketertiban alur komunikasi yang bertanggung jawab, dan sepanjang tidak ditentukan secara khusus oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam politik hukum, pelimpahan wewenang dibedakan menjadi dua macam yaitu mandat dan delegasi. Dalam pelimpahan wewenang secara mandat terjadi ketika organ pemerintah mengizinkan kewenangannya dijalankan oleh organ lain atas namanya (mandat: *eenbestuurorgaan laat zijn bevoegheid namens hem uitoefenen door een ander*), mandat yang beralih hanya sebagian wewenang, pertanggungjawaban tetap pada mandat (Ridwan, 2010:105-106).

Hadjon (1997:9-10) melanjutkan bahwa pelimpahan wewenang secara delegasi adalah pelimpahan wewenang pemerintah dari satu organ pemerintahan kepada organ pemerintahan yang lain (*delegatie: overdrach van een bevoegheid van het ene bestuurorgaan aan een ander*) yang beralih adalah seluruh wewenang dari delegans, maka yang bertanggung jawab sepenuhnya adalah delegataris. Hadjon juga menyebutkan syarat-syarat delegasi sebagai berikut:

1. Delegasi harus definitis dan pemberian delegasi (delegens) tidak dapat menggunakan sendiri wewenang yang telah dilimpahkan.
2. Delegasi harus berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan, artinya delegasi hanya dimungkinkan kalau ada ketentuan untuk itu dalam peraturan perundang-undangan.
3. Delegasi tidak kepada bawahan, artinya dalam hubungan hierarki kepegawaian tidak diperkenankan adanya delegasi.

Berangkat dari pemahaman tersebut, merujuk dengan permasalahan yang akan diangkat dapat ditemukan bagaimana kewenangan pemerintah pusat dapat dijalankan oleh pemerintahan daerah. Kewenangan yang seharusnya menjadi alat untuk menata, mengatur, serta menjaga keseimbangan daerah. Namun pada kenyatannya, sampai saat ini kewenangan yang seharusnya dijalankan belum sepenuhnya maksimal oleh pemerintah daerah sehingga status Danau Biru Desa Krayan Makmur tidak jelas.

# BAB III

# PEMBAHASAN

# ANALISIS HUKUM LINGKUNGAN TENTANG PEMANFAATAN LAHAN BEKAS TAMBANG SEBAGAI OBJEK WISATA OLEH MASYARAKAT DESA KRAYAN KABUPATEN PASER

## Deskripsi wilayah Desa Krayan Makmur sebagai objek wisata lahan bekas tambang

Desa Krayan Kecamatan Long Ikis Kabupaten Paser Kalimantan Timur di bentuk pada tahun 1986. Desa Krayan Makmur berbatasan langsung dengan Krayan Jaya di sebelah Utara, dengan Desa Tajur di sebelah Selatan, dengan Desa Bukit Seloka di sebelah Timur, dan disebelah Barat dengan Desa Krayan Bahagia. Populasi Desa Krayan Makmur terdapat 302 Kepala Keluarga, dengan laki-laki berjumlah 493 Jiwa dan Perempuan 440 jiwa. Merupakan salah satu Desa yang lokasinya tidak begitu jauh dari keberadaan mega proyek Ibukota Nusantara (IKN) atau Ibu Kota Baru.

Desa Krayan Makmur memiliki tipologi sebagai desa perladangan dengan klasifikasi Desa Swakarya, memiliki komoditas unggul serta nilai ekonomi pada bidang kelapa sawit. Desa krayan Makmur memiliki luas wilayah 1.646,75 Ha, dengan pembagian lahan sawah seluas 20 Ha, lahan ladang 625 Ha, lahan perkebunan 917 Ha, luas hutan 8 Ha, dengan 2 Ha waduk/danau/situ, serta lahan lainnya 75 Ha.

Mata pencaharian utama masyarakat di Desa Krayan Makmur adalah seorang Petani Sawit, dengan lahan sawit yang begitu luas, di Pulau Kalimantan memang sering disebut sebagai ladang sawit terbesar di Indonesia. Berdasarkan data dari yang penulis dapat, bahwa saat ini Desa Krayan memiliki potensi wisata, dari mulai hutannya beserta alamnya. Kondisi sosial dan ekonomi di Desa Krayan Makmur apabila berangkat dari data yang penulis peroleh, terdapat 541 orang Angkatan kerja dengan status pengangguran atau buruh harian lepas di kebun sawit.

Struktur mata pencaharian Desa Krayan Makmur tidak hanya terbatas pada petani dan buruh tani, terdapat juga karyawan Perusahaan perkebunan sejumlah 5 orang, buruh usaha peternakan 5 orang, nelayan 31 orang, buruh usaha tambang 8 orang. Terdapat juga beberapa orang yang memiliki usaha sektor industry kecil seperti tukang jahit 4 orang, tukang kayu 4 orang, tukang kue 18 orang, tukang anyaman 3 orang. Terdapat juga karyawan Perusahaan swasta berjumlah 49 orang. Serta pada sektor jasa dengan Pegawai Negeri Sipil 9 orang, Guru Swasta 15 orang, sopir 15 orang, serta jasa penyewaan peralatan pesta 1 orang.

Desa Krayan Makmur termasuk daerah yang dekat dengan kawasan ibukota baru yang memiliki daya tarik internasional. Mengingat lokasinya sama-sama di daerah Paser Utara sehingga Pembangunan Ibukota Nusantara (IKN) akan berdampak pada Pembangunan infrasturktur yang ada di Kalimantan Timur Khususnya Paser Utara. Hal tersebut juga seharusnya menjadi momen yang dimanfaatkan oleh pemerintah Desa untuk membangun objek wisata khususnya Wisata Danau Biru sebagai pemanfataan lahan Bekasi tambang.

Terdapat beberapa pilihan wisata yang dapat didirikan di Desa Krayan Makmur, salah satunya potensi dari galian bekas tambang atau yang saat ini disebut danau biru. Sejauh penelitian penulis, Desa Krayan Makmur tidak memiliki pendapatan dari segi pairiwsata maupun unsur lainnya yang mendukung adanya pariwisata seperti perhotelan, restoran, dan lainnya. Hal tersebut dampak dari pasifnya pemerintahan Desa Krayan untuk merealisasikan serta memaksimalkan beberadaan wisata yang ada di Desa tersebut.

Desa Krayan Makmur memiliki lokasi yang ditambang seluas 186,05 Ha yang dinaungi oleh PT. Sarana Daya Hutama dengan izin terbit mulai dari tahun 2011 dan berakhir pada tahun 2016. Lahan bekas tambang di Desa Krayan tersebut meninggalankan bekas galian dengan genangan air yang sangat dalam serta luas dan memiliki beberapa korban akibat dari lalainya pengawasan pada lahan bekas tambang tersebut. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan mengingat dampak yang akan didapatkan ketika suatu desa memiliki objek wisata. Tidak hanya sebatas peningkatan pendapatan daerah, tetapi berdampak juga terhadap peningkatan kondisi sosial dan ekonomi di derah tersebut.

## Analisis Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang Menjadi Objek Wisata Oleh Masyarakat Desa Krayan Makmur menurut peraturan perundang-undangan

Desa Krayan menjadi salah satu wilayah yang menjadi tempat penambangan batu bara karena sumber dayanya yang melimpah. Tercatat penambangan di Desa Krayan beroperasi sejak 1 Juni 2011 sampai dengan 22 Maret 2016 penambangan tersebut berhenti. Dampak dari pertambangan tersebut meninggalkan lubang besar dengan kubangan air yang terlihat seperti danau yang sangat luas.

Meski pertambangan telah berhenti beroperasi, namun kenyataanya lahan bekas tambang tersebut menjadi tempat destinasi wisata yang cukup viral, namun sempat di tutup beberapa kali karena kerap memakan korban. Permasalahan seperti ini menjadi sangat rumit ketika masyarakat sekitar pun mendirikan seperti warung-warung kecil bersantai di daerah lahan bekas tambang. Secara kenyataan memang bisa membantu ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun, secara teori hal tersebut perlu di kaji lebih dalam lagi agar kegiatan pariwisata tersebut bisa legal serta bermanfaat bagi semua elemen.

Merencanakan sesuatu dalam hal ini perencanaan pariwisata bila dilakukan dengan baik tentu akan memberikan manfaat dan dapat memperkecil semua efek yang tidak menguntungkan. Karena itu pentingnya perencanaan dalam pengembangan pariwisata sebagai suatu industri agar perkembangan industri pariwisata sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dan berhasil mencapai sasaran yang dikehendaki, baik itu ditinjau dari segi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Pengembangan pariwisata yang tidak direncanakan, akan dapat menimbulkan masalah-masalah sosial dan budaya, terutama di daerah atau tempat di mana terdapat perbedaan tingkat sosialnya antara pendatang dan penduduk setempat. Suatu perencanaan dan pertumbuhan pembangunan yang tidak direncanakan akan mengakibatkan degradasi atau penurunan daya tarik suatu atraksi wisata, bahkan dapat menjurus kepada kerusakan lingkungan. Penataan ruang untuk pembangunan tempat wisata taman gubang kurang memperhatikan ketentuan dari Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dimana belum adanya koordinasi yang terpadu antara pengelolaan obyek wisata dan dinas pariwisata dalam hal pengembangan tata ruang dalam satu kesatuan lingkungan yang dinamis.

Pembangunan kepariwisataan memerlukan dukungan dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan di bidang pariwisata. Masyarakat adalah salah satu unsur penting pemangku kepentingan untuk bersama-sama dengan Pemerintah dan kalangan usaha atau swasta bersinergi melaksanakan dan mendukung pembangunan kepariwisataan. Oleh karena itu pembangunan kepariwisataan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat baik sebagai subjek atau pelaku maupun penerima manfaat pengembangan, karena dukungan masyarakat turut menentukan keberhasilan jangka panjang pengembangan kepariwisataan.

Dukungan masyarakat dapat diperoleh melalui penanaman kesadaran masyarakat akan arti penting pengembangan kepariwisataan. Untuk itu dibutuhkan proses dan pengkondisian untuk mewujudkan masyarakat yang sadar wisata. Masyarakat yang sadar wisata akan dapat memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai penting yang terkandung dalam Sapta Pesona.

Merencanakan sesuatu dalam hal ini perencanaan pariwisata bila dilakukan dengan baik tentu akan memberikan manfaat dan dapat memperkecil semua efek yang tidak menguntungkan. Karena itu pentingnya perencanaan dalam pengembangan pariwisata sebagai suatu industri agar perkembangan industri pariwisata sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dan berhasil mencapai sasaran yang dikehendaki, baik itu ditinjau dari segi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Pengembangan pariwisata yang tidak direncanakan, akan dapat menimbulkan masalah-masalah sosial dan budaya, terutama di daerah atau tempat di mana terdapat perbedaan tingkat sosialnya antara pendatang dan penduduk setempat. Sebagai akibat tingkah laku penduduk yang suka meniru seperti apa yang dilakukan wisatawan asing tanpa mengetahui latar belakang kebudayaan wisatawan asing yang ditirunya. Suatu perencanaan dan pertumbuhan pembangunan yang tidak direncanakan akan mengakibatkan degradasi atau penurunan daya tarik suatu atraksi wisata, bahkan dapat menjurus kepada kerusakan lingkungan.

Penataan ruang untuk pembangunan tempat wisata taman gubang kurang memperhatikan ketentuan dari Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dimana belum adanya koordinasi yang terpadu antara pengelolaan obyek wisata dan dinas pariwisata dalam hal pengembangan tata ruang dalam satu kesatuan lingkungan yang dinamis. Dengan kata lain, pengembangan pariwisata yang tidak direncanakan akan menimbulkan masalah-masalah sosial dan budaya, terutama di daerah atau tempat dimana terdapat perbedaan tingkat sosial antara pendatang dan penduduk setempat. Hal itu terjadi akibat tingkah laku penduduk yang suka meniru seperti apa yang dilakukan wisatawan asing tanpa mengetahui latar belakang kebudayaan wisatawan asing yang ditirunya.

Berdasarkan Pasal 1 angka 30 Peraturan Daerah Kalimantan Timur Nomor 8 tahun 2013, reklamasi adalah kegiatan yang dilakukan sepanjang tahapan usaha pertambangan untuk menata, memulihkan memperbaiki kualitas lingkungan dan ekosistem agar dapat berfungsi kembali sesuai peruntukkannya. Sedangkan pada Pasal 1 angka 31 pengertian pascatambang adalah kegiatan terencana, sistematis, dan berlanjut setelah akhir sebagian atau seluruh kegiatan usaha pertambangan untuk memulihkan fungsi lingkungan alam dan fungsi sosial menurut kondisi lokal di seluruh wilayah penambangan.

Regulasi daerah provinsi Kalimantan Timur sebagaimana mengupayakan penanggulangan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh pelaku industri pertambangan batubara di provinsi Kalimatan Timur dengan diterbitkannya Perda Kalimantan Timur Nomor 8 Tahun 2013. Perda ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri ESDM Nomor 7 tahun 2014 tentang Pelaksanaan Reklamasi dan Pascatambang pada Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara (selanjutnya disebut Peraturan Menteri ESDM 7/2014), yang mewajibkan setiap pelaksana pertambangan berkomitmen sejak sebelum pelaksanaan usaha pertambangan untuk melakukan upaya penataan, pemulihan dan perbaikan kembali kualitas lingkungan dan ekosistem secara terencana, sistematis dan berlanjut agar lahan bekas tambang dapat berfungsi kembali sesuai peruntukannya.

Upaya penataan, pemulihan dan perbaikan kembali kualitas lingkungan dan ekosistem secara terencana, sistematis dan berlanjut yang harus dilaksanakan oleh pelaksana pertambangan di wilayah Provinsi Kalimantan Timur sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kalimantan Timur Nomor 8 tahun 2013 terdiri dari dua kegiatan yaitu reklamasi dan kegiatan pascatambang.

Kenyataan saat ini yang berada di Danau Biru Desa Krayan belum sejalan dengan ketentuan Pasal 11 Peraturan Daerah Kalimantan Timur Nomor 8 Tahun 2013. Kegiatan pasca tambang yang berada di lokasi tersebut masih belum legal dan terkesan lebih ke illegal. Jika mengacu pada pasal 11, 12, 13, 14, dan 15 Peraturan Daerah Kalimantan Timur Nomor 8 Tahun 2013, Pelaksanaan kegiatan Pascatambang dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

* 1. Tahap Perencanaan
     1. Pemegang IPR, IUP, IUPK mengajukan rencana kegiatan pascatambang bersamaan dengan dokumen rencana reklamasi yang berisi pemenuhan perbaikan fisik dan aspek non-fisik.
     2. Rencana pelaksanaan pascatambang dari izin pertambangan yang dikeluarkan oleh Pemerintah diserahkan kepada instansi berwenang di daerah.
     3. Dalam dokumen rencana pascatambang, pemegang IPR, IUP Operasi Produksi, dan IUPK Operasi Produksi termasuk pemegang izin pertambangan yang dikeluarkan Pemerintah wajib mencantumkan mengenai bentuk pascatambang (peruntukan lahan), pemeliharaan hasil reklamasi, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, organisasi (entitas) pelaksana pascatambang, skema pembiayaan, pendukung lainnya.
     4. Dokumen pendukung lainnya meliputi izin lingkungan, AMDAL, RKL/RPL-UKL/UPL, mekanisme pembiayaan pelaksanaan pascatambang, rencana pengembalian kawasan hutan yang dipinjam pakai, termasuk dokumen perusahaan pelaksana kegiatan pascatambang.
  2. Tahap Pelaksanaan
     1. Pelaksanaan kegiatan pascatambang memfokuskan pada kegiatan pemenuhan perbaikan aspek fisik lingkungan hidup dan kepentingan masyarakat berdasarkan dokumen rencana pascatambang.
     2. Aspek kepentingan masyarakat dilakukan apabila di area pertambangan dan/atau area terdampak terdapat masyarakat yang terganggu dari sisi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.
     3. Kegiatan pascatambang dinyatakan telah selesai apabila telah diverifikasi oleh Komisi Pengawas Reklamasi dan Pascatambang Daerah dan disetujui oleh Gubernur, Bupati/Walikota sesuai dengan kewenangannya. Verifikasi dan pernyataan selesai oleh pemberi ijin dapat dilakukan sebelum berakhirnya masa ijin.
     4. Pengembalian lahan bekas tambang di dalam kawasan hutan negara wajib dilakukan dalam bentuk terevegetasi.
     5. Pengembalian lahan bekas tambang di areal penggunaan lain/budidaya non kehutanan (APL) dalam bentuk terevegetasi dan/atau diprioritaskan untuk kegiatan peternakan dan perkebunan rakyat.
     6. Pemegang IPR, IUP, dan IUPK, termasuk Pemegang izin pertambangan dari Pemerintah yang telah selesai melakukan kegiatan pascatambang wajib menyerahkan kepada pemerintah daerah atau kepada pihak yang berhak melalui penandatanganan berita acara penyerahan

Ketentuan pemanfaatan lahan pasca tambang menjadi objek wista tersebut juga harus mengacu terhadap asas-asas yang tertuang dalam pasal 2 Undang-undang lingkungan hidup.

## Pemanfaatan Lahan Bekas Tambang Sebagai Objek Wisata Oleh Masyarakat Desa Krayan Makmur

Lingkungan hidup menjadi salah satu penunjang sangat penting bagi kehidupan manusia. Semakin rusaknya lingkungan akan berdampak pada kesehatan manusianya juga. Maka dari itu, apabila disuatu wilayah terdapat lahan bekas tambang maupun galian, perlunya dilakukan kajian lebih mendalam terkait pelestarian lingkungan pasca tambang. Kemanfaatan dari setiap pelestarian harus dirasakan oleh setiap orang yang berada di lahan bekas tambang tersebut.

Danau biru longikis di Desa Krayan saat ini menjadi salah satu kawasan wisata alternatif bagi masyarakat dan luar. Namun, kawasan tersebut masih terbilang sebagai wisata yang illegal secara hukum. Seharusnya danau biru bisa menjadi kawasan wisata bekas tambang serta pemulihan lingkungan akibat penambangan batu bara.

Lahan bekas tambang di Indonesia seringkali meninggalkan jejak masalah, dari mulai permasalahan reklamasi pasca tambang dan lainnya. Padahal sudah jelas tentang kewajiaban perusahaan tambang batubara untuk melakukan reklamasi lahan dan kegiatan pasca tambang diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang pertambangan mineral dan batubara.

Pelaksanaanya diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 78 tahun 2010 tentang reklamasi dan pascatambang, dan Peraturan Menteri ESDM Nomor 18 Tahun 2008 tentang reklamasi dan penutupan tambang. Secara khusus untuk wilayah pertambangan yang masuk dalam kawasan budidaya kehutanan (KBK), pelaksanaan reklamasi diatur dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.4 Tahun 2011 tentang Pedoman Reklamasi Hutan. Sedangkan untuk penilaian keberhasilan reklamasi hutan diatur dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.60 Tahun 2009 tentang pedoman penilaian keberhasilan reklamasi hutan.

Meskipun telah jelas legalitasnya, tingkat keberhasilan reklamasi dan penutupan lahan di beberapa tempat masih rendah bahkan banyak meninggalkan lubang bekas galian yang dibiarkan terbuka, air asam tambang tidak dikelola, kekurangan tanah pucuk serta banyaknya areal reklamasi yang kemudian di tambang kembali. Untuk perusahaan tambang yang besar umumnya mempunyai komitmen yang cukup tinggi terhadap kegiatan reklamasi, sedangkan perusahaan tambang kecil atau tambang liar kurang atau bahkan tidak memperhatikan aspek ekologis seperti meninggalkan lahan pascatambang tanpa keterikatan komitmen terhadap lingkungan.

Saat ini, danau biru longikis Desa Krayan menjadi kawasan wisata alam dengan keindahan warna air danau bekas tambang. Penulis memberi pandangan bahwa apabila kawasan wisata tersebut dijadikan legal, akan sangat bermanfaat sekali bagi lingkungan serta masyarakat. Mengingat apabila dilakukan reklamasi perlunya menggali tanah dari tempat lain yang hanya akan menimbulkan lubang di tempat lainnya, tentu akan merusakan kehidupan tanaman diatas tanah yang di ambil untuk reklamasi. Pendirian kawasan danau biru Longikis bisa menjadi salah satu alternatif dari kerusakan lingkungan lainnya.

Perubahan pada lahan bekas penambangan perlu dilakukan upaya reklamasi yang bertujuan untuk mengembalikan produktifitas lahan, mencegah terjadinya erosi, mengurangi kecepatan aliran air limpasan, serta menjaga lahan agar tidak labil. Sehingga reklamasi diharapkan dapat menghasilkan nilai tambah bagi lingkungan sekitar dan mewujudkan terciptanya kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi sebelumnya. Pembenahan tanah lahan bekas tambang dapat dilakukan dengan memperbaiki sifat fisika, kimia dan biologi.

Reklamasi lahan bekas kegiatan pertambangan merupakan upaya untuk memulihkan kondisi lahan sesuai kondisi awal sehingga nantinya dapat dikelola lebih lanjut, salah satunya adalah sebagai tempat wisata. Hal ini dikarenakan sektor pariwisata merupakan industri terbesar di dunia dan terus memberikan kontribusi yang besar bagi perkembangan ekonomi dunia.

Pengembangan model wisata seperti ini justru dapat menyuguhkan keindahan alam buatan dengan kesejukan penghijauan pada kawasan wisata tersebut. Beberapa tahun terakhir, lahir sebuah konsep perihal pertambangan dengan sebutan pembangunan keberlanjutan. Konsep keberlanjutan dipahami sebagai upaya untuk mempersiapkan kehidupan setelah kegiatan pertambangan.

Terdapat empat pilar penting dalam konsep pembangunan keberlanjutan pada lingkup pertambangan, yakni keberlanjutan ekonomi, sosial, lingkunan, hukum dan tata Kelola. Perusahaan harus mempersiapkan masyarakat untuk hidup saat kegiatan tambang berhenti. Tentu tidak hanya dari sisi ekonomi tetapi juga eklogi atau lingkungan. Bahkan konsep pembangunan keberlangsungan sudah harus dibuat di awal ketika kegiatan operasi pertambangan akan berjalan. Perlu penataan lahan bekas tambang agar aman dan tetap memiliki fungsi lingkungan.

Regulasi dalam mengelola lubang bekas tambang tercatat dengan jelas dalam Peraturan Pemerintah Nomor 78 tahun 2010 tentang Reklamasi dan Pascatambang, dengan penegasan bahwa perusahaan tambang wajib menyampaikan rencana reklamasi bekas tambang paling lambat 30 hari kalender kerja sejak izin operasi diterbitkan. Namun kenyataan yang terjadi pada danau biru longikis bahkan sampai saat ini tidak menemui kejelasan, apakah danau tersebut akan dijadikan kawasan rekreasi atau akan di timbun kembali oleh tanah.

Ketidakjelasan tersebutlah yang akhirnya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan pemilik lahan. Melakukan kegiatan wisata secara ceroboh yang akhirnya menimbulkan 2 korban jiwa tanpa kejelasan siapa yang harus bertanggung jawab atas tragedi tersebut. Sehingga tempat tersebut ditutup sementara oleh pemerintah setempat, karena dikhawatirkan ada korban lagi yang tenggelam disana.

Penutupan atas ketidakjelasan lahan bekas tambang danau biru seharusnya sudah terjawab oleh Peraturan Menteri ESDM Nomor 26 Tahun 2018 yang mengatur reklamasi dan pascatambang. Terdapat garis besar dalam peraturan ini yang menyatakan bahwa reklamasi dapat dilaksanakan dalam bentuk lain seperti pariwisata, sumber air atau pembudidayaan.

Kegiatan penambangan secara umum akan meninggalkan hasil lubang bekas tambang biasanya sangat besar dan luas, maka perusahaan wajib Menyusun rencana pemanfaatannya. Lubang bekas tambang wajib tercakup di dalam perhitungan rencana biaya reklamasi.

Regulasi berikutnya tercantum dalam Keputusan Menteri ESDM 1827/K/MEM/30/2018 lampiran VI memuat tetang pedoman pelaksanaan reklamasi dan pascatambang pada kegiatan usaha pertambangan mineral dan batubara. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memanfaatkan lubang bekas tambang, meliputi stabiliasi lereng, pengamanan lubang bekas tambang, pemulihan dan pemantauan kualitas serta pengelolaan air.

Regulasi selanjutnya perihal pemanfataan lahan bekas tambang, apabila ingin dijadikan kawasan wisata, perlunya memerhatikan asas-asas yang ada dalam Pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang menyatakan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilaksanakan berdasarkan asas tanggung jawab negara, kelestarian, keserasian dan keseimbangan, keterpaduan, menfaat, kehatian-hatian, keadilan, ecoregion, keanekaragaman hayati, pencemar membayar, partisipatif, kearifan local, tata kelola pemerintahan yang baik dan otonomi daerah.

Perlu hadirnya pemerintah daerah untuk turut membantu dalam mendirikan wisata tersebut sebagai bentuk pelestarian lingkungan sekaligus melakukan kesejahteraan masyarakat karena dampak adanya wisata di tempat tersebut. Asas yang tercantum pada pasal 2 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, menyebut dengan otonomi daerah yang artinya kewenangan pemerintah daerah terhadap pembangunan kawasan wisata bekas tambang sangat diperlukan.

Kenyataan yang terjadi pada danau biru longikis saat ini seolah dibiarkan begitu saja, meski pemerintah menerbitkan Peraturan Daerah Kalimantan Timur Nomor 8 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Reklamasi dan Pascatambang, tetapi hal tersebut belum berdampak pada pelestarian lingkungan terhadap pemanfataan lahan bekas tambang danau biru.

Selain itu, penulis berpendapat bahwa pemanfataan lahan bekas tambang tersebut apabila dijadikan kawasan wisata akan memiliki manfaat bagi masyarakat Desa Krayan. Masyarakat dapat diajak berpartisipasi dalam banyak hal untuk menjadikan kawasan wisata sukses, seperti menjaga lahan parkiran, menyediakan warung kaki lima di sekitar tempat wisata, atau beberapa hal lain yang bisa mengangkat secara ekonomis.

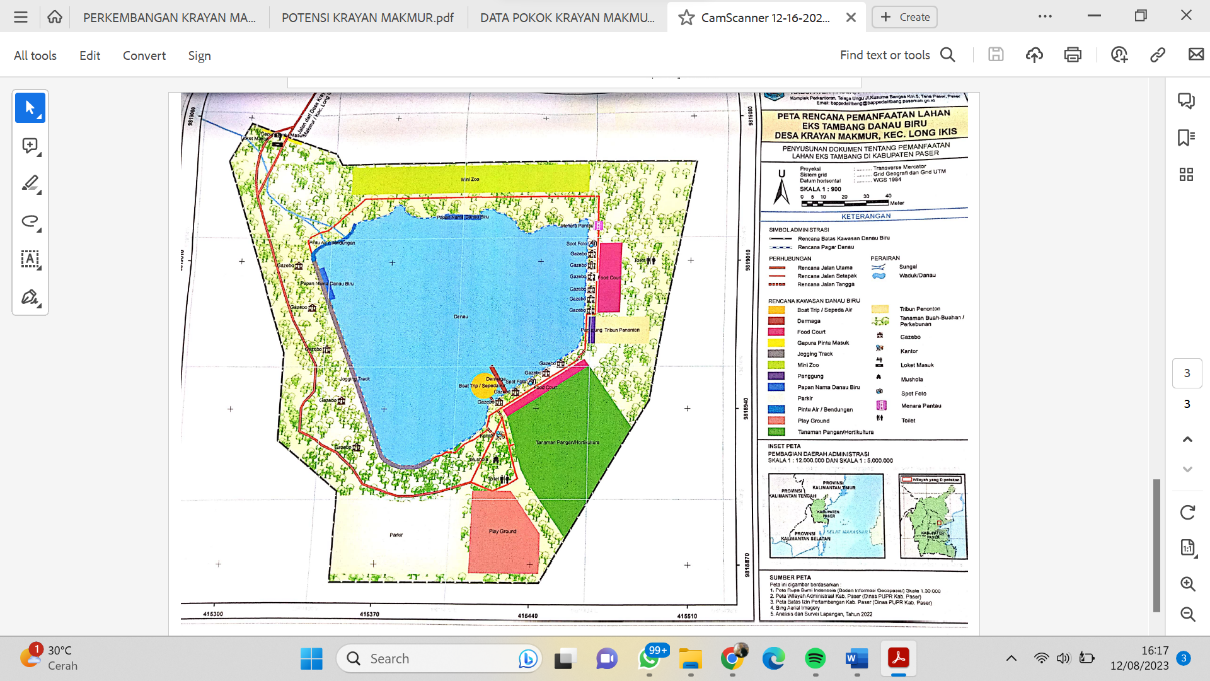
Secara sosial, penulis berpendapat bahwa Desa Krayan akan bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas, mengingat Pulau Kalimantan akan menjadi pusat pemerintahan, maka destinasi wisata pada pulau tersebut akan menjadi perhatian dan dicari oleh orang luar pulau. Menghadirkan kawasan wisata dengan memanfaatkan danau biru bekas lahan tambang dapat menaikkan eksistensi daerah khususnya Desa Krayan.

Berbeda apabila lahan bekas tambang tersebut tetap illegal dan terbengkalai. Jika terdapat korban lagi pada tempat tersebut hanya akan menjadi permasalahan baru dan akan saling menyalahkan, baik masyarakat menyalahkan pemerintah maupun sebaliknya. Bahkan apabila danau biru tetap terbengkalai, hanya akan menjadi monumen kenangan atas kegagalan pemerintah daerah dalam mengelola lingkungan hidup dan pelestarian alam lahan bekas tambang danau biru Desa Krayan.

Desa Krayan Makmur yang memiliki potensi wisata lahan galian bekas tambang yang saat ini menjadi danau biru sebagai pemanfataan akan memiliki dampak yang sangat positif. Selain akan kembali memberikan dampak hijau terhadap lahan yang gersang akibat tambang, disisi lain akan berdampak pada pendapatan daerah khususnya di Desa Krayan Makmur tersebut.

Sejauh penelitian penulis melalui data yang didapatkan, saat ini pasif bahkan tidak ada pergerakan untuk memanfaatkan potensi wisata yang ada di Desa Krayan Makmur khususnya Danau Biru yang sudah sempat viral namun keberadanntya illegal. Danau biru yang dikelilingi hutan dapat dijadikan kawasan edukatif tambang seperti contohnya Tebing Breksi yang ada di Yogyakarta.

Konsep kawasan wisata tersebut sebagai bentuk pemanfataan lainnya. Selain wisata edukatif lahan bekas tambang, hutan yang mengelilingi Danau Biru (Lahan Bekas Galian) dapat dijadikan tempat hijau yang didalamnya terdapat penginapan dengan konsep dan suasana alam. Konsep tersebut penulis dapat dari pengembangan wisata tebing breksi yang awalnya hanya terdapat tambang dengan pemandangan kota jogja namun seiring berkembangnya waktu, terdapat inovasi dengan adanya penginapan yang menyuguhkan pemandangan kota jogja dari atas serta bekas tambang yang diukir sedemikian rupa. Berikut peta letak rencana Pembangunan pemanfatan lahan bekas tambang Desa Krayan Makmur:



Keuntungan adanya objek wisata pada Desa Krayan dapat dimanfaatkan dengan adanya proyek Ibu Kota Nusantara (IKN), karena mega proyek tersebut akan membangun juga jalan-jalan utama sebagai infrastruktur penunjang untuk menuju Ibu Kota Nusantara. Oleh karena itu, kemungkinan besar dengan adanya objek wisata yang dikelola dan di tata dengan baik dapat menarik investor untuk melakukan investasi dengan melihat potensi bagusnya wisata Danau Biru sebagai wisata edukatif pemanfataan lahan bekas tambang yang dikelilingi hutan dengan adanya penginapan konsep alam didalamnya.

Dampak nya akan dirasakan terhadap pendapatan desa maupun daerah, memiliki objek wisata yang akan dikenal sebagai wisata alam buatan dan edukatif sebagai pemanfaatan lahan bekas tambang, meningkatkan perkembangan sosial ekonomi, serta keuntungan karena dekat dengan mega proyek Ibu Kota Nusantara, akan menarik investor untuk melakukan investasi destinasi wisata yang berdampak pada pembukaan lapangan kerja secara tidak langsung.

# BAB IV

# KESIMPULAN DAN SARAN

## Kesimpulan

* + - * 1. Pemanfaatan lahan bekas tambang menjadi objek wisata dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa pada kenyataannya kegiatan di Danau Biru Desa Krayan belum sejalan dengan Peraturan Daerah Kalimantan Timur Nomor 8 Tahun 2013 Pasal 11 sampai Pasal 15 yang membahas tentang tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan dalam melakukan kegiatan reklamasi maupun alih fungsi lahan bekas tambang. Seharusnya kegiatan yang ada di Danau Biru menjadi legal karena pada nyatanya banyak pengunjung yang datang langsung untuk melihat pemandangan danau bekas tambang. Namun pada kenyatannya, sampai saat ini belum ada legalisasi terhadap lokasi tersebut.
        2. Pemanfaatan lahan bekas tambang di Desa Krayan menjadi objek wisata dengan pelestarian lingkungan hidup, penulis dalam penelitian ini dapat menarik kesimpulan bahwa pemanfataan lahan bekas tambang yang terjadi pada Danau Biru Desa Krayan belum memenuhi legalitas secara hukum atau dapar disebut illegal. Seharusnya, pemerintah pun harus memberikan upaya-upaya sebagai langkah konkrit dalam menyelesaikan masalah. Penulis berkesimpulan bahwa, apabila hanya melakukan reklamasi atau gali lubang tutup lubang, hanya akan menimbulkan lubang baru dan kerusakan baru. Sehingga lebih baik dilakukan pemanfaatan dengan pembukaan secara resmi oleh pemerintah. Sebelum dibukanya area tersebut, pemerintah harus melakukan kajian-kajian lebih dalam perihal aspek Analisis dampak lingkungan apabila dibukanya pintu wisata, selain itu kajian terhadap akomodasi infrastruktur menuju lokasi pun harus di pertimbangkan sebagai penunjang suksesnya kawasan wisata. Selain itu, kajian terhadap aspek ekonomi, budaya dan sosial harus menjadi perhatian juga mengingat dampak dari wisata sangatlah besar bagi beberapa aspek. Legalitas terhadap keberadaan kawasan wisata Danau Biru akan sangat bermanfaat serta memiliki kejelasan secara hukum, seperti contoh apabila ada yang kecelakaan seperti korban tenggelam. Apabila ada pengurus resminya, korban bisa mendapat santunan dari pengurus resmi, namun apabila dibarkan liar begitu saja, dampaknya hanya akan menampilkan wisata liar tidak tertata serta tidak bertanggung jawab.

## Saran

Adapun saran yang diberikan penulis sebagai salah satu masyarakat daerah Kabupaten Paser sebagai berikut:

* + 1. Merealisasikan izin untuk menjadikan Danau Biru sebagai kawasan wisata pemanfataan lahan bekas tambang.
    2. Melakukan kajian lingkungan lebih dalam sebelum menjadikan Danau Biru sebagai kawasan wisata,
    3. Melakukan kembali penghijauan sebagai bentuk pelestarian lingkungan hidup.
    4. Mencari sponsor untuk membuka kawasan wisata Danau Biru agar memiliki Kelola manajemen yang jelas sehingga dapat berjalan dengan baik.
    5. Melakukan pembangunan infrasturktur penunjang seperti kawasan wisata pada umumnya.
    6. Melarang untuk melakukan reklamasi dengan cara gali lubang tutup lubang.
    7. Mengajak warga setempat itu ikut menjadi bagian dari kesuksesan kawasan wisata Danau Biru apabila nantinya akan terealisasi.

# DAFTAR PUSTAKA

* + 1. **Buku**

Abdi, Nurul Satria. (2022). *Kebebasan Beragama, Berpendapat, Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dalam Tatanan Hukum Indonesia.* Dalam (*Dakwah Muhammadiyah dalam Masyarakat Digital: Peluang dan Tantangan*).Yogyakarta: UAD Press. Dr. Muchlas, M.T., Dkk. Kado Muktamatar Muhammadiyah dari Universitas Ahmad Dahlan. 69-78.

Admosudirjo, Prajudi. (1998). *Hukum Administrasi Negara.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Takdir Rahmadi. (2014). Hukum Lingkungan di Indonesia. Jakarta: Raja Grafindo, hlm. 50.

Badudu Zairi. (1994). *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Asshiddiqie, Jimly (2005). *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indoensia.* Jakarta: Konstitusi Press.

Hadjon, M Philipus. (1987). *Perlindungan Hukum Bagi Rakyat Indonesia.* Surabaya: Bina Ilmu

Juanda. (2004). *Hukum Pemerintahan Daerah, Pasang Surut Hubungan Kewenangan antara DPRD dan Kepala Daerah.* Bandung: PT. Alumni. 117

Kansil, CST. (2009). *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Mahfud, Moh MD. (1993). *Dasar dan Struktur Ketatanegaraan Indonesia.* Yogyakarta: UII Press. 74

Nurcholis, Hanif. (2005). *Teori dan Praktik Pemerintahan dan Otonomi Daerah*. Jakarta: PT. Grasindo. 171

Marzuki, Peter Mahmud. (2008). *Pengantar Ilmu Hukum.* Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.

Pitana, I. G., dan Putu, G. (2009). *Sosiologi pariwisata.* Yogyakarta: Andi. Hlm. 45.

Rahman, Sudjaipul. (2004). *Pembangunan dan Otonomi Daerah, Realisasi Program Gotong Royong.* Jakarta: Pancar Suwuh. 150

Ridwan, HR. (2010). *Hukum Administrasi Negara.* Jakarta: Rajawali Press. Edisi Revisi. 102.

Umar, Husein. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali.

Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Syafiie, Inu Kencana. (2003). *Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia.* Jakarta: PT Bumi Aksara. 129

Syahrani, Riduan. (1999). *Rangkuman Intisari Ilmu Hukum.* Bandung: Citra Aditya.

* + 1. **Jurnal**

Dani Amran Hakim. (2015). “*Politik Hukum Lingkungan Hidup di Indonesia bedasarkan undangundang no.32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup*” Fiat Justisia Jurnal Ilmu Hukum, 9 (2): 117

Franky Butar Butar. (2010). “*Penegakan Hukum Lingkungan di Bidang Pertambangan*” Jurnal Yuridika, 25(2): 186

Hadjon, Philipus M. (1991). *Pelimpahan Tugas dan Wewenang Kepada Presiden Mandataris MPR dalam Rangka Penyuksesan dan Pengamanan Pembangunan Nasional*. Yuridika: Vol.6 No. 1-9

Hamid, I., Jaya Priatna, S., Agus Hermawan, dan, kunci, K., Tambang Timah, R., Fisika Tanah, S., & Kimia Tanah, S. (2017). *Karakteristik Beberapa Sifat Fisika dan Kimia Tanah pada Lahan Bekas Tambang Timah*. Jurnal Penelitian Sains, 19, 23–31.

Irwansyah. (2013). “Jejak Demokrasi Lingkungan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009”. Jurnal Ilmu Hukum Amanna Gappa, Vol.21 Nomor 2 Tahun 2013, hlm.121

Najwan, Johni (2010). “Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam Perspektif Hukum Islam”. Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum, 2: hlm 57

Sudi Fahmi. (2011). “Asas Tanggung Jawab Negara Sebagai Dasar Pelaksanaan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup”. Jurnal Hukum, 18(2): 212–228

Muhajir Utomo, Eddy Rifai, Abdulmuthalib Thahar. 1992. *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan* Universitas Lampung.

Nur Isnaeni Ari Wardani. 2014. *Pengendalian Konversi Lahan Sawah Menjadi Industri dan Perumahan di Kabupaten Sukoharjo Tahun 2010-2013.* Universitas Diponegoro.

Saleh, C., Apriono, M., Prasodjo, A., & Nusbantoro, A. J. (2018). *Perspektif Pengembangan Pariwisata Rawa Indahdi Desa Wisata “Alas Sumur” Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso*. UNEJ E-Proceeding.

Tejoyuwono Notohadiprawiro. 2006. *Kemampuan dan Kesesuaian lahan: Pengertian dan Penerapannya*. Hlm 1.

Yu Yu Myaing, Arifudin Idrus, Anastasia Titisari. 2018. *Fluid Inclusion Studyof The Tumpang Pitu High Sulfidation Ephitermal Gold Deposit In Banyuwangi District*, East Java, Indonesia.

Hermawan, H. (2016). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal.* Jurnal Pariwisata. Hlm. 105-117.

* + 1. **Undang-undang**
       - 1. Undang-Undang Dasar 1945.
         2. Ketetapan MPR Nomor XVII/MPR/1998 tentang Hak Asasi Manusia.
         3. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 4, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4959).
         4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Notnor 140, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5059).
         5. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi, dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 82, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4 737).
         6. Peraturan Pemerintah Nomor 76 Tahun 2008 tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 201, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4947).
         7. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2010 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 29, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5111) sebagaimana telah dua kali diubah terakhir dengan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2014 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5489).
         8. Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2010 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pengelolaan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 138, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5142).
         9. Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010 tentang Reklamasi dan Pascatambang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 85, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5172).
         10. Peraturan menteri Energi dan sumber daya mineral republik indonesia nomor: 07 tahun 2014.
    2. Skripsi

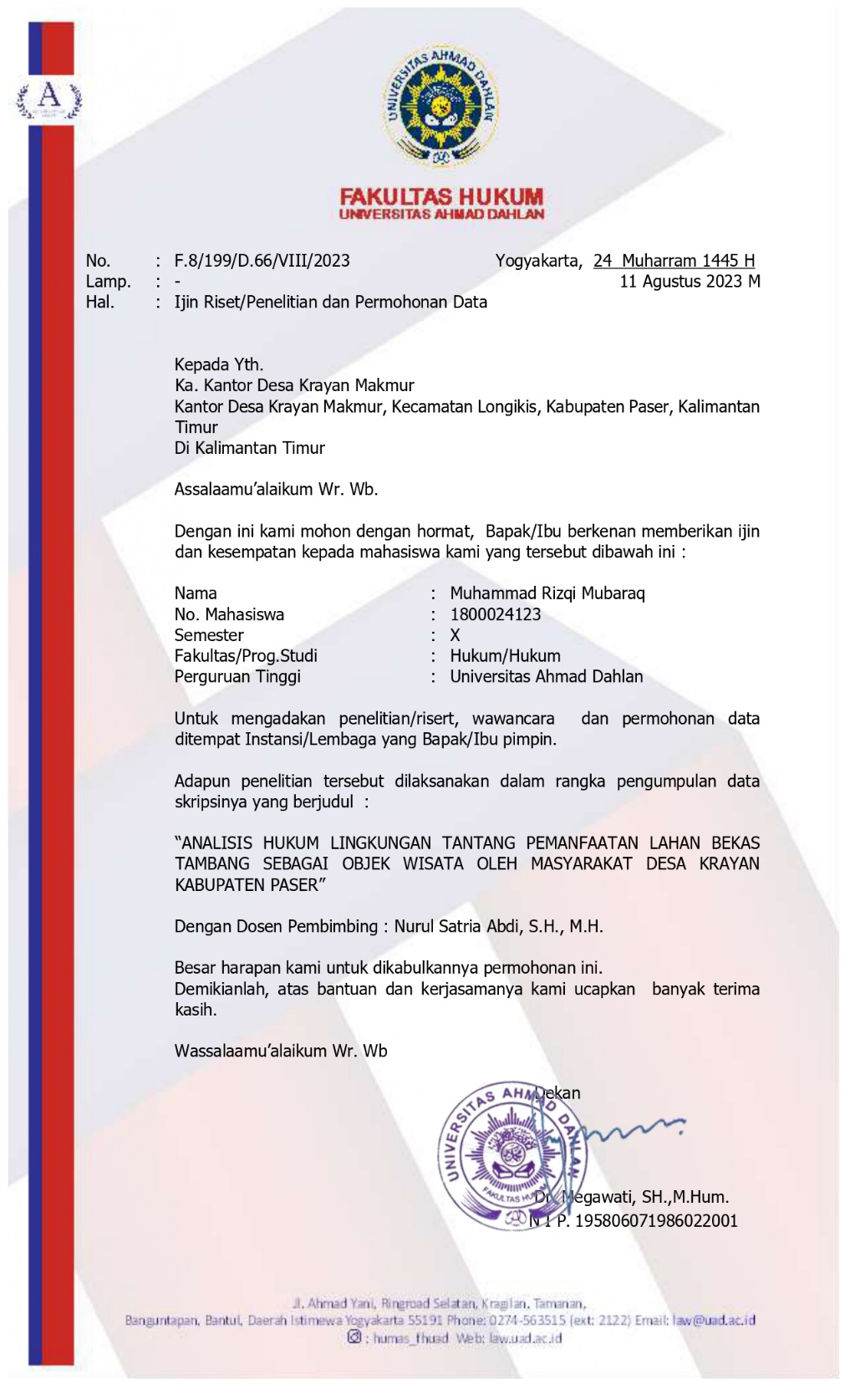
Fitrianingsih, Eka. (2017). *Tinjauan terhadap Alih Fungsi Tanah Pertanian ke non Pertanian (permukiman) di kecamatan tomoni kabupaten luwu timur*. Fakultas Hukum Universitas Hasanudin Makassar. 15-16.

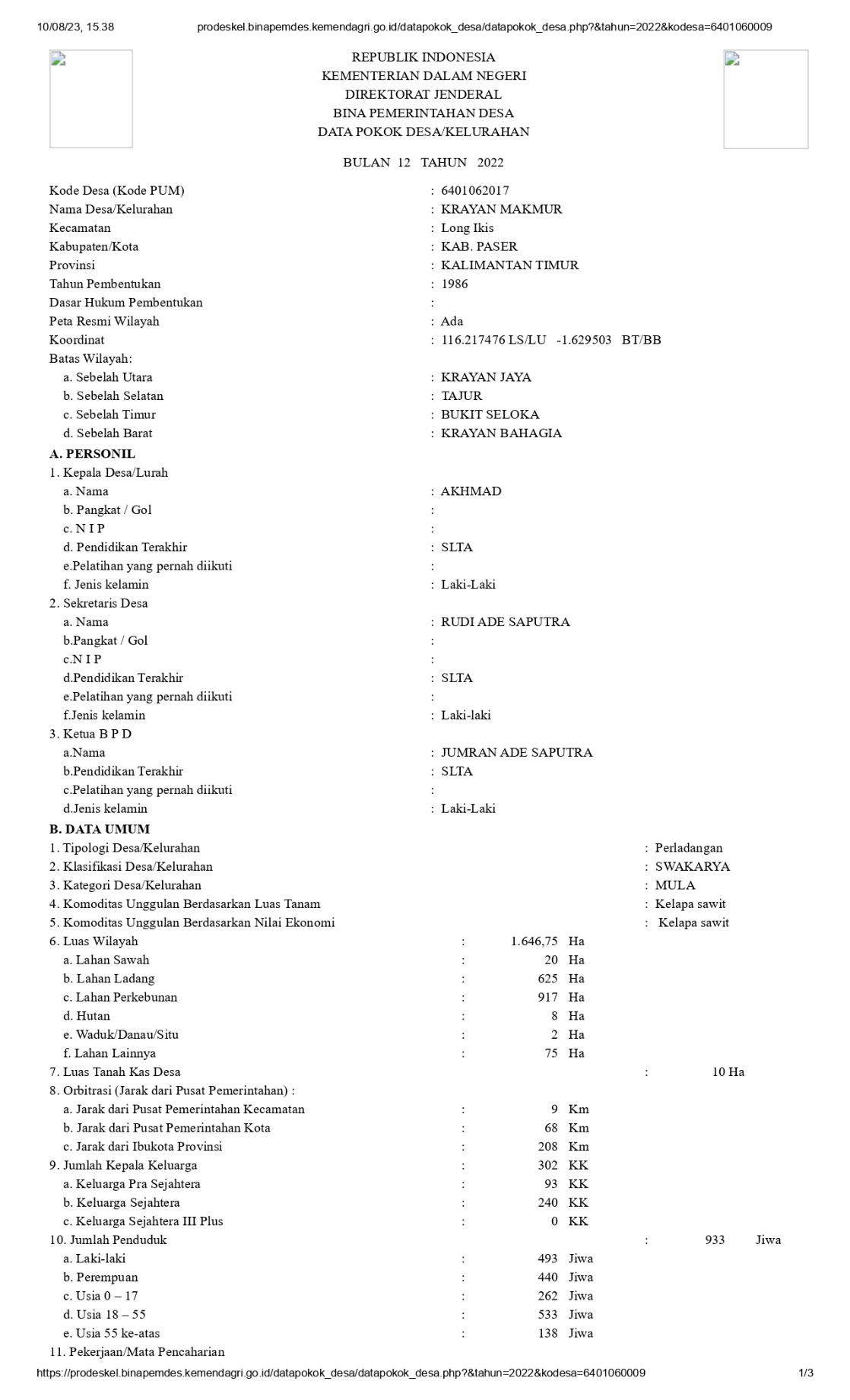
* + 1. **Internet**

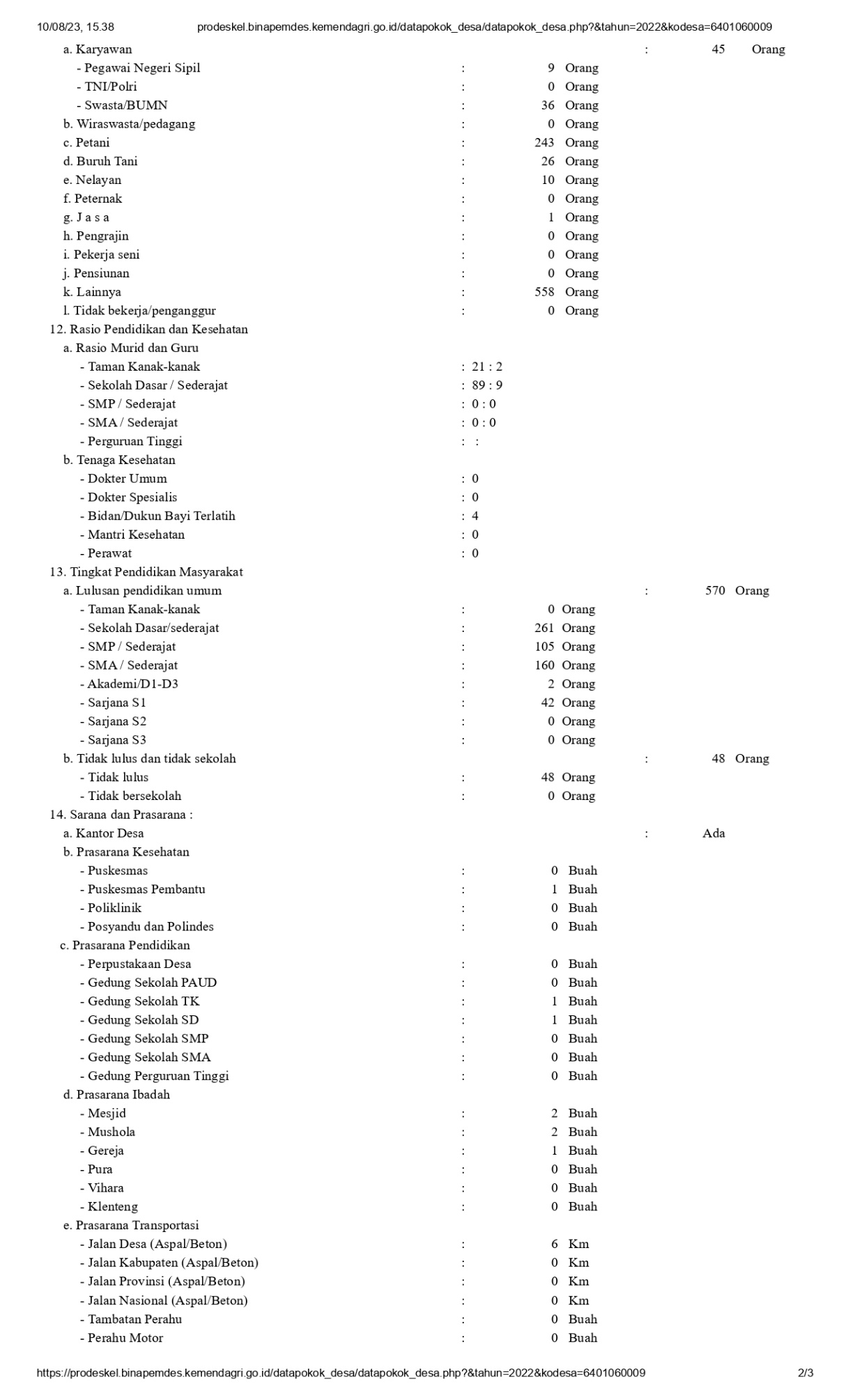
Hukum Online. (2021). 81 Adigium Hukum Terkenal yang Wajib Dipahami Anak Hukum. Diakses pada 18 Desember 2022 dari https://www.hukumonline.com/berita/a/adagium-hukumlt619387d0b9e9c.

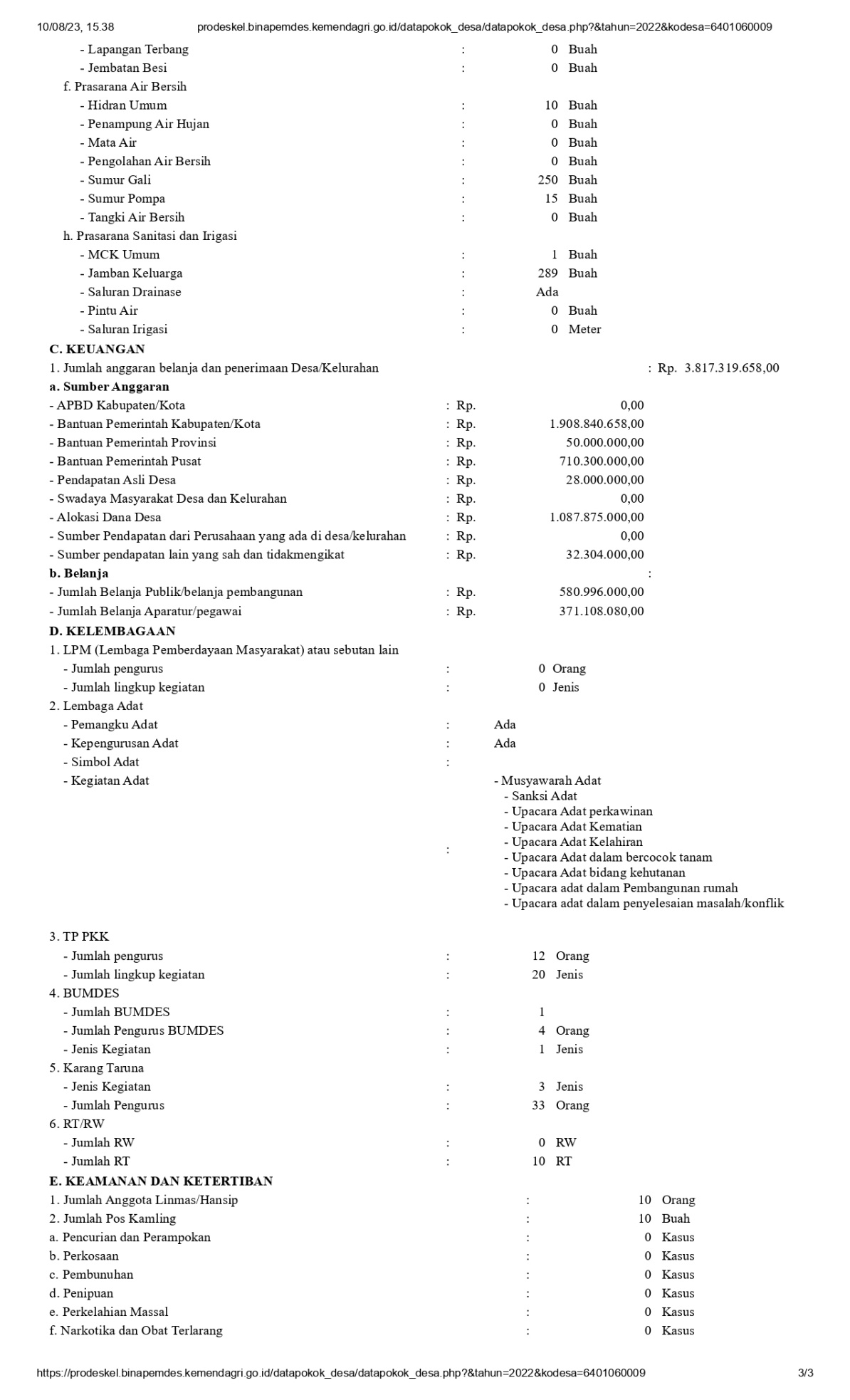
# LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitian



1. Data Pokok Desa Krayan Makmur





1. Surat Keterangan Judul skripsi



1. Surat Bukti Bimbingan Skripsi

